

*Revisi Diktat Untuk Kalangan Sendiri*

# ILMU TASAWUF



**AGUSMAN DAMANIK, MA**  
**NIP. 19760828 201411 1 001**

**KONSULTAN**

**PROF. DR. MUZAKKIR, MA**  
**NIP. 19690111 199103 1 004**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah yang Maha memiliki Ilmu dan Maha Menggerakkan Ilmu kepada orang yang di kehendaki yakni orang yang senantiasa berilmu didasari kerendahan hati dalam pandangan sang Maha Alim, termasuk kita para pencari kebenaran sejati. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada Rasulullah SAW teladan kearifan zaman berzaman yang terwujud dalam nilai-nilai tasauf terutama ditengah nestafa kehidupan manusia modern. Diktat ilmu Taswuf ini merupakan bagian dari mujahadah pemikir muslim untuk berupaya memberikan solusi positif produktif dalam pengembangan dan peningkatan keilmuan keislaman terutama dikalangan dosen. Diktat Ilmu Taswuf ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan moril dan materil dari semua pihak khususnya civitas akademika UIN Sumatera Utara. Akhirnya diktat ini tentunya jauh dari kesempurnaan , kontribusi produktif dari para pembaca menjadi penyempurna kekurangan dari diktat ilmu Taswuf ini.

Medan,  
Penulis

**AGUSMAN DAMANIK, MA**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Tasawuf .....	1
B. Tujuan Tasawuf .....	3
C. Sejarah Tasawuf.....	4
D. Hubungan Ilmu Tasawuf Dengan Ilmu Lainnya .....	7
E. Urgensi Mempelajari Tasawuf Dan Ilmu Tasawuf.....	9
F. Aliran-Aliran Dalam Tasawuf.....	13
<b>BAB II MAQAMAT DAN AHWAL .....</b>	<b>17</b>
A. Maqamat .....	17
B. Ahwal.....	23
<b>BAB III TAREKAT DI INDONESIA .....</b>	<b>25</b>
A. Sejarah Tarekat .....	25
B. Tarekat Mu'tabaroh Dan Ghairu Mu'tabaroh.....	27
<b>BAB IV AKTUALISASI TASAWUF DI ZAMAN MODERN.....</b>	<b>45</b>
A. Tasawuf Di Indonesia.....	45
B. Tasawuf Dan Etos Kerja .....	48
C. Tasawuf Bagi Kaum Profesional .....	52
D. Tasawuf Dan Kesehatan .....	53
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>56</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

Tasawuf dimaphumi dengan dengan beragam makna baik dari bahasa maupun dari istilah yang dikemukakan para ahli. Berdasar kedua hal ini tasawuf akan lebih mudah dipahami. Selain itu, tasawuf juga perlu dipahami dengan jelas tujuan dan urgensi mengkaji dan mempelajari Tasawuf.

### A. Pengertian Tasawuf.

Sebagaimana yang kita maklumi bersama dan berdasar rujukan yang re-presentatif, bahwa Tasawuf memiliki akar kata makna diantaranya:

1. Kata صافى yang berarti bersih dan suci. Maksudnya bahwa orang yang bertasawuf itu senantiasa menginginkan dirinya bersih dan suci dalam beribadah dan beraktivitas.
2. Kata صفة yang bermakna emperan masjid. Maksudnya bahwa para sahabat nabi sering memperbanyak kegiatan produktif ilahiah di emperan masjid bersama Rasulullah Saw. Mereka aktif mendengarkan berbagai tausiyah dari Rasulullah Saw dan selanjutnya disampaikan kepada para sahabat yang lain.
3. Kata صوف yang berarti kain yang kasar. Maksudnya kain wol yang kasar yakni bahwa orang yang bertasawuf lebih suka kepada hal yang sederhana sebab kualitas kepribadian seseorang bukan ditentukan pakaian yang bersifat zahir, tetapi dari pakaian yang bersifat bathin.
4. Kata صوفي yang bermakna orang yang senantiasa bersih dan menegakkan kebersihan bathinnya. Orang inilah yang menjadi barometer kearifan dan kebaikan dalam hidupnya.
5. Kata صف yang berarti barisan. Maksudnya bahwa orang yang bertasawuf itu berada di barisan orang-orang yang sholeh.
6. Kata Shaufanah yang berarti tumbuhan yang berduri di tengah padang. Maksudnya bahwa bertasawuf selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan baik yang bersifat eksternal zhahiry maupun yang bersifat internal bathiny.
7. Kata Theosopy yang bermakna dua kata yakni theo yang berarti Tuhan dan Shopia yang berarti bijaksana. Maksudnya bahwa orang bertasawuf berkeinginan untuk menjadi citra Tuhan dalam kehidupan, Tuhan yang Maha Kuat dan Maha bijaksana (Al'Azizul Hakim). Jadi bertasawuf menjadikan seseorang untuk menghadirkan kearifan, kendatipun ia berada sebagai penguasa tetapi tetap menegakkan peraturan dengan santun dan bijaksana.

Selain dari bahasa Tasawuf juga dipahami dari sudut istilah yang dikemukakan para ahli antara lain :

1. Menurut Ma'ruf Al Kharkhi Tasawuf adalah merengkuh hakikat-hakikat dan mengais asa dari apa yang ada pada makhluk.<sup>1</sup>
2. Assyibli berpandangan bahwa Tasawuf adalah Kilatan cahaya yang mem-bakar.<sup>2</sup>
3. Menurut Ibnu Khaldun Tasawuf adalah ilmu yang memberi perhatian pada usaha menjaga tata kramabersama Allah secara zhahir dan bathin yakni dengan tetap menjalankan hukum-hukum syariat secara formal sambil mensucikan hati secara substansial sehinggafokus hanya kepada Allah.<sup>3</sup>
4. Menurut Sir Muhammad Iqbal Tasawuf adalah upaya meraih insan kamil atau *Mardhi-i-khuda* sebagai teman kerja Tuhan di bumi dengan menyerap dan membumikan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia.<sup>4</sup>
5. Menurut Fauqi Hajj Tasawuf adalah ikatan spritual transendental yang mempertautkan seorang sufi dengan maula junjungannya dan menariknya kepadanya sehingga ia tergugah melakukan lebih banyak ibadah dan amal ketaatan serta mengaktualisasikan seluruh akhlak mulia dalam per-ilakukanya.<sup>5</sup>
6. Menurut Hamka bahwa Tasawuf adalah membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam agar mudah menuju Tuhan.<sup>6</sup>
7. Menurut Mustafa Zahri Tasawuf adalah *Ma'rifatullah* yakni awal dari kesadaran berma'rifat dan sebagai sendi bathin.<sup>7</sup>
8. Menurut Abdul Qadir Isa Tasawuf adalah usaha untuk membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak dan mencapai maqam ihsan atau dengan kata lain aspek spritual, aspek ihsan dan aspek akhlak dalam islam.<sup>8</sup>
9. Menurut Amin Syukur Tasawuf adalah manifestasi dari ihsan yang berpotensi besar untuk menawarkan pembebasan spritual sehingga ia mengajar manusia mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mengenal Tuhannya.<sup>9</sup>

---

<sup>1</sup> Alqusyairy, *Risalah Alqusyairiyah*, Mesir, 1960, h.552

<sup>2</sup> Ibid, h. 554

<sup>3</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawwuf Al-Islami wa Al-Akhlaq*, Ter. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Al ghazali, Jakarta, Amzah, 2013, h. 6

<sup>4</sup> Danusiri, *Epistimologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta, Pustakan Pelajar, 1996, h150-151

<sup>5</sup> Op-Cit, *Tasawuf Al-Islami*, h. 12

<sup>6</sup> Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke abad*, Jakartam, 1992, h.77

<sup>7</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Bina Ilmu, 1976, h. 137

<sup>8</sup> 'Abdul Qodir Isa, *Haqa'iq at-Tasawwuf*, Terj. Khairul Amru Harahap, Lc

<sup>9</sup> Azhari Akmal Tarigan (ed), *Menuju Arah Baru Studi Tasawuf di Indonesia: Dedikasi Pengukuh-an Prof.Dr.H. Muzakkir, M.Ag*, Medan, Perdana Publishing, 2016, h. 46

10. Menurut Prof. Dr. H. Muzakir, MA Tasawuf adalah kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal shalih dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka pendekatan diri kepada Allah, untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengannya.<sup>10</sup>

## **B. Tujuan Tasawuf.**

Secara umum Tujuan Tasawuf adalah berada sedekat mungkin dengan Allah (Ta'arruban liwajhillahil karim). Sehingga berdasarkan tujuan tersebut dapat dipahami tujuan tasawuf secara lebih luas dan mendalam diantaranya :

1. Mempertajam aspek moral, yakni dengan perwujudan integrasi jiwa yang mampu mengendalikan hawa nafsu dengan menegakkan sifat istikomah dalam kehidupan.
2. Meraih Ma'rifatullah melalui penyingkapan metode kasyful hijab yakni metode pengetahuan berdasarkan sarana kalbu, dimana pengetahuan ini hanya dapat diterima secara langsung tanpa adanya perantara. Tasawuf seperti ini bersifat teoritis maksudnya diraih dengan seperangkat ketentuan yang khusus diformulasikan secara sistematis analitis.
3. Mengenal Allah secara mistisfilosofis yakni pendekatan secara spiritual, mengkaji garis hubungan antara Tuhan dengan makhluknya bahkan dekat dengan Tuhannya. Kata dekat disini menurut A. Rivay Siregar terdiri dari tiga simbol :
  - 1) Dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati.
  - 2) Dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan, sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Dia.
  - 3) Makna dekat dalam arti penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam iradatnya.

Tujuan yang lain dari Tasawuf dikemukakan Mustafa Zahri, "Fana untuk mencapai ma'rifat. Arti fana adalah meniadakan diri supaya ada. Dimana fana dimaksud lebunya pribadi pada kebaqaan Allah serta perasaan keinsanan lenyap diliputi rasa ketuhanan dalam keadaan mana semua rahasia yang menutup diri dengan Alhaqqu ta'ala, tersingkap kasyafnya. Ketika itu antara diri dan Allah menjadi satu dalam baqa'-Nya tanpa hulul, berpadu dan tanpa ittihad bersatunya 'abid dan ma'bud dalam pengertian seolah-olah manusia dan Tuhan sama."<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Muzakir, *Tasawuf, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan*, Perdana Publishing, Medan, 2018, h. 6

<sup>11</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Bina Ilmu, 1997, h. 164.

### C. Sejarah Tasawuf

Para ilmuwan dan peneliti tasawuf dalam mengkaji tasawuf, membagi tasawuf menjadi dua bagian, yaitu *tasawuf akhlaki* dan *tasawuf falsafi*. pembagian ini dilakukan agar memudahkan mengklasifikasi perbedaan amalan tersebut sehingga dapat dikelompokkan berdasarkan amalan-amalan yang dilakukan oleh para sufi. Dengan demikian, kajian dapat difokuskan pada salah satu aliran yang didasarkan pada perilaku, latar belakang dan amalan seorang Sufi sehingga tidak terjadi generalisasi terhadap tasawuf.

Berkaitan dengan sejarah perkembangan tasawuf dimulai dari abad pertama Hijriyah.<sup>12</sup>

#### 1. Abad pertama dan kedua Hijriyah.

Pada periode ini tersangkanya kelihatan dalam bentuknya yang awal pada periode ini ada sejumlah orang yang tidak menaruh perhatian pada kehidupan materi seperti makanan pakaian dan tempat tinggal. mereka lebih berkonsentrasi pada kehidupan ibadah untuk mendapat kehidupan yang lebih Abadi yaitu akhirat. Pada periode ini rasamu masih dalam bentuk kehidupan asketis atau zuhud.

Diantara tokoh-tokoh terkemuka pada periode ini adalah dari kalangan sahabat diantaranya Salman Al Farisi Abu Dzar al-ghifari Ammar bin Yasir hudzaifah bin Al Yaman dan lain-lain.

Dari kalangan tabiin diantaranya adalah Hasan Al bashri 22 Hijriyah 110 istrinya Zayn Malik bin Dinar Ibrahim bin awwam rabiah Al Adawiyah Abu Hasyim as-shofa Sufyan bin Said adalah worry bout a thing subtitle bersih dan lain-lain.

#### 2. Abad ketiga dan keempat Hijriah.

Jika pada tahap awal tersebut masih berupa *zuhud* dalam pengertian yang sederhana, pada abad ketiga dan keempat Hijriah. Pada abad mulai memperhatikan sisi-sisi teoritis psikologis dalam rangka perbaikan tingkah laku, sehingga tasawuf telah menjadi sebuah ilmu akhlak keagamaan. kajian-kajian yang luas dan dalam akhlak telah memotivasi pemikirnya untuk pendalaman studi psikologis dan gejala-gejala kejiwaan serta efek atau pengaruhnya terhadap tingkah laku. pemikiran pemikiran yang muncul berikutnya terlibat dalam masalah-masalah epistemologis yang bagaimanapun berhubungan langsung dengan kajian kajian mengenai hubungan manusia dengan penciptanya. Oleh karena itu pada periode ini sebuah ilmu telah terbentuk khusus bagi kalangan kaum sufi yang sebelumnya Hanya berupa ibadah ibadah praktis. Pada periode ini tasawuf mulai berkembang dan para sufi telah menaruh perhatian setidaknya pada tiga hal yaitu:

1. Tasawuf yang berisi cara pengobata jiwa manusia kepada Tuhan sehingga ketegangan-ketegangan kejiwaan dapat terobati.

---

<sup>12</sup> M Djamil, *Cakrawala tasawuf sejarah pemikiran dan kontekstualitas* Jakarta ,2004, h. 29 -33.

2. Tasawuf yang berisi teori-teori Islam tentang cara-cara berakhlak mulia dan menghindari akhlak yang buruk.

3. Tasawuf yang berisi teori-teori ketunggalan hakikat Ilahi atau kemutlakan Tuhan. Pada periode ini telah lahir teori-teori tentang kemungkinan bersatunya Tuhan dengan manusia.

Diantara tokoh-tokoh saat itu adalah Ma'ruf Al kharkhi, Abu Sulaiman ad Darani, Ahmad bin Al hawary, Al Muhasibi Abu Faiz, Ibrahim Al Misri Abu Yazid Al Bustami, Junaid Al Baghdadi, Al-hallaj, Abu Bakar As Syibli, Abu Thalib Al makki dan lain-lain.

Pada periode ini telah terlihat adanya tasawuf dengan konsentrasi akhlak. dengan teori-teori yang mudah dipahami para ulama Salaf dengan merumuskan cara menghindari akhlak akhlak yang tercela (*mazmumah*) dan bagaimana pula membentuk akhlak akhlak yang terpuji (*Mahmudah*). Hal seperti inilah yang disebut dengan *tasawuf akhlaki* karena lebih diorientasikan pada perbuatan baik manusia atau *tasawuf Salafi* karena diamalkan oleh oleh ulama-ulama Salaf terdahulu yang tradisional dan normatif.

Bagaimanapun pada periode ini telah lahir juga tasawuf yang menonjolkan pemikiran yang eksklusif tentang persatuan manusia dengan Tuhan seperti yang dibawakan oleh Al hallaj dengan paham *hulul* -nya. Dimana paham *hulul* Al-hallaj ini sangat kontroversial dan bahkan dianggap berbahaya bagi akidah umat Islam, sebab paham ini tidak biasa di tengah-tengah masyarakat yang lebih dominan tergantung pada *tasawuf akhlaki*.

perlu juga dicatat bahwa pada abad ketiga dan keempat Hijriah sebagian Tokoh tasawuf seperti Anju naik dan Surya Sakti telah memberikan pengajaran kepada murid-murid dalam bentuk sebuah jamaah ini untuk pertama kali dalam Islam terbentuk Serikat yang pada waktu itu semacam lembaga pendidikan yang mengajarkan cara-cara kehidupan kesepian kepada orang-orang yang berkeinginan memasuki dunia tersebut maupun kepada para murid yang memiliki perilaku seorang Sufi.

### 3. Abad Kelima Hijriah.

Pemikiran pemikiran atau paham paham unik bahkan ganjil yang dikemukakan oleh Abu Yazid dan Al Hadits tentang kesatuan Khalik dan makhluk membuat rasa para ulama yang kurang menyukai tersebut bahkan di kalangan ulama tasawuf akhlaqi falsafi yang diwarnai oleh pemikiran-pemikiran filsafat banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang kemudian disebut dengan tasawuf falsafi karena pemikirannya yang radikal tasawuf falsafi menciptakan pertentangan antara tasawuf dan fiqh demikian pula munculnya Wali Wali Allah yang dianggap menempati kedudukan imam yang baik dalam pandangan Syiah telah menimbulkan perdebatan panjang dan ilmu tasawuf yang sebagian teori-teorinya telah dianggap menyimpang dari ajaran Alquran dan as-sunnah.

Pada periode ini lahirlah seorang tokoh sufi besar Al Ghazali dengan tulisan-tulisan monumentalnya seperti *Almunqiz Min Addalal* ,*Al tahafut Al falasifah*



dan *Ihya Ulumuddin*. Beliau mengajukan kritik tajam terhadap berbagai aliran filsafat dan kepercayaan kebatinan menurut berupa yang keras untuk meluruskan tasawuf dari teori-teori yang ganjil tersebut serta mengembalikannya pada ajaran pokok berita, inilah yang diberi nama tasawuf sunni yang perlu dasarnya menjadikan tersebut lebih dekat dengan *tasawuf akhlaqi* dengan kecenderungan pada kehidupan masa bercorak *sunny* ini terus berkembang ke seluruh penjuru dunia islam sejalan dengan mendominasinya aliran teologi *Al Sunnah Wal Jamaah* yang termasuk yang hidup pada periode ini adalah *Al qusyairi* dan *Al harawi*.

#### 4. Abad Keenam dan Ketujuh Hijriyah.

Pada periode ini muncul kembali tokoh-tokoh sufi yang memadukan tasawuf dengan filsafat dengan teori-teori yang tidak mengikat sabuk dan juga tidak murni persiapan kedua-duanya terpadu menjadi satu pasangan ini kemudian dinamai tasawuf pada saat di antara tokoh-tokoh terkemuka nya adalah as suhrawardi Muhyiddin Ibnu Arabi Umar bin Al Farid dan lain-lain.

Dalam aliran ini berkembang *panteisme* yang mengarahkan tokoh pada arah kebersatuan makhluk dengan Allah subhanahu wa ta'ala perhatian mereka tidak tertuju kepada selain transendensi Ini sementara sisi-sisi praktis nyaris terabaikan dengan lahirnya aliran tasawuf terbagi dua yaitu *tasawuf sunni* yaitu tasawuf yang berwawasan moral atau akhlak yang didasarkan kepada al-quran dan as-sunnah yang dikembangkan oleh al-ghazali pada abad kelima Hijriyah .

#### 5. Abad Kedelapan Hijriyah dan seterusnya.

Pada abad kedelapan Hijriyah Setelah mengalami kemunduran hal ini di antaranya kelas kegiatan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang tasawuf sudah terbatas pada komentar-komentar atau meringkas buku buku tersebut terdahulu serta memutuskan perhatian pada aspek aspek praktik ritual yang lebih berbentuk kualitas sehingga semakin jauh dari substansi dasar.

Pada periode ini hampir tidak terdengar lagi perkembangan pemikiran baru dalam tersenyum Meskipun banyak tokoh sufi yang mengemukakan pikiran pikiran mereka tentang tasawuf diantaranya adalah Abdul Qodir Al Jilani Disamping itu ada tokoh-tokoh lain pada periode ini yaitu Abdul Razak istri Said Haidar Ali Abdul Qodir Jaelani. Yang tidak mungkin adalah kebutuhan pemikiran serta spiritualitas yang sering melanda dunia Islam Semenjak masa-masa akhir periode Dinasti Umayyah.

Di samping Sungai dibedakan atas satu sel atau khususnya dalam masalah kedekatan manusia dengan Allah sebagaimana yang dikutip oleh tetap tersenyum melihat kedekatan tersebut dengan seksi ismailiyah dari Syiah ismailiyah memiliki pandangan terjadinya urutan ketuhanan iman mereka menurutmu kedua kelompok ini memiliki kesamaan khususnya dalam persoalan atau pendanaan bagi para filsuf adalah puncaknya orang-orang Arifin sedangkan Abdul adalah

perwakilan mendapatkan seperti ini mirip dengan doktrin aliran ismailiyah tentang imam.<sup>13</sup>

Dari uraian ringkas perkembangan teks di atas dapat dilihat apa yang dimaksud dengan tasawuf akhlaqi dan falsafi periode perkembangan keduanya dan hubungannya dengan persatuan Indonesia yang merupakan dinamika pemikiran serta khazanah pemikiran tasawuf yang berkembang di dunia Islam Khazanah tersebut merupakan kekayaan budaya dan tradisi Islam yang tidak ternilai harganya.

kajian pemahaman sesat di dunia islam menciptakan suasana baru bagi pemahaman keberagaman seseorang semakin manusia menginginkan ketenangan jiwa semakin tinggi mana seorang untuk memasuki dunia tersebut.

#### **D. Hubungan Ilmu Tasawuf dengan Ilmu lainnya**

##### **a. Hubungan Ilmu Tasawuf dengan Ilmu Kalam.**

Ilmu tasawuf dan ilmu kalam adalah dua disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. agar terlihat hubungan di antara keduanya terlebih dahulu harus diketahui apa yang dimaksud dengan ilmu kalam dan ilmu tasawuf itu sendiri. Karena ilmu tasawuf telah diterangkan pada bagian awal dari tulisan ini di sini akan dikemukakan secara singkat pengertian ilmu kalam. Dengan mengetahuinya hubungan di antara keduanya akan dapat dilihat.

Harun Nasution mengatakan bahwa ilmu yang membahas dasar-dasar suatu agama disebut teologi. Teologi Islam disebut juga ilmu tauhid yaitu ilmu yang mempelajari sifat-sifat Tuhan Yang Salah satu sifat terpentingnya adalah. teologi Islam disebut juga *ilmu Al Kalam* yaitu ilmu yang mempelajari Sabda Tuhan campuran yang pernah menimbulkan pertentangan di kalangan umat Islam.<sup>14</sup>

Masalah yang diperdebatkan ketika itu adalah tentang apakah Sabda tersebut kuota atau baru. Dengan demikian ilmu kalam identik dengan ilmu tauhid dan teologi Islam.

Dari Penjelasan diatas jelas bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang mempelajari Allah sifat-sifat dan kolamnya. Bahasan tentang sifat-sifat dan kalam Allah ini mengarah pada perpecahan mendalam dengan menggunakan dalil-dalil baik pria maupun naqliyah.

Dalam pembahasan pembahasan ilmu kalam khususnya tentang sifat-sifat dan kalam Tuhan terlihat penggunaan Dalil Naqli yang demikian besar. ini dapat diamati dari perbedaan perbedaan pandangan yang tajam di antara firqoh-firqoh khawarij Syi'ah mu'tazilah dan Ahlussunnah Wal Jamaah dan lain-lain.

---

<sup>13</sup> Ibid, *Carawala Tasawuf*, h.192

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah-Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI press, 1986, h. ix

Ambillah contoh tentang Apakah sifat-sifat Tuhan adalah Dzat Tuhan sendiri atau bukan. Demikian juga tentang batasan-batasan siapa orang-orang yang Mukmin Siapa orang yang fasik kafir dan lain-lain. bahasan bahasanya lebih cenderung pada konsep-konsep dengan argumentasi argumentasi yang menggunakan metode pendekatan filosofis disamping Alquran dan alhadist.

Dalam hubungan ini ilmu tasawuf mengemukakan bahasan Bahasan tentang jalan praktis untuk merasakan sifat-sifat dan kalam Allah tersebut. jika ilmu kalam misalnya menjelaskan bahwa Allah itu esa maha pengasih dan penyayang maka ilmu tasawuf mengemukakan Bagaimana merasakan rasa dan kasih sayang Tuhan tersebut

Dengan demikian ilmu tasawuf berfungsi sebagai pemberi wawasan spritual, rohaniah dari ilmu kalam. dalam hubungan ini menarik untuk di kemukakan apa yang dipaparkan oleh Imam Al Ghazali tentang bagaimana orang yang mendalami sifat-sifat Allah akan melahirkan pribadi-pribadi yang baik. orang yang meneladani sifat Rahman dan Rahim Allah akan berlaku kasih sayang kepada semua orang.<sup>15</sup> ( Al Ghazali Al Kautsar, al asma Allah Al Husna terjemahan Ilyas Hasan Bandung Mizan 1996 halaman 73 sampai 74).

#### b. Hubungan Ilmu Tasawuf Dengan Filsafat.

Al-kindi sebagaimana yang dikutip oleh Irfan Abdul Hamid mendefinisikan filsafat sebagai berikut mengetahui sesuatu dengan hakikat nya sebatas kemampuan manusia karena tujuan virus di dalam ilmunya sampai pada kebenaran dan di dalam amalnya sebagai amal yang benar.

dari pengertian ini dapat dilihat bahwa filsafat berkonsentrasi pada pencarian hakikat sesuatu yang dapat mengantarkan pada ilmu dan amal yang benar atau Al Haq. pencarian kebenaran dan filsafat adalah dengan pendekatan kecepatan yaitu dengan pengarahannya rasional atau pemikiran secara mendalam dan mendasar. Di antara objek objek bahasan filsafat adalah jiwa dan roh. di antara tokoh-tokoh filsuf yang melakukan kajian terhadap jiwa dan raga ini adalah al-kindi al-farabi Ibnu Sina dan Al Ghazali. ilmu tasawuf di sisi lain juga berupaya untuk sampai kepada kebenaran mutlak tetapi pendekatan yang digunakan lebih padat atau rasa dengan Jalan Riau latihan-latihan pembersihan jiwa untuk dekat dengan kebenaran mutlak yaitu Allah

ya ntar objek kajian tasawuf juga adalah jiwa dan roh meskipun lebih sering menggunakan istilah Kol atau hati. hubungan filsafat dengan tasawuf menjadi sangat dekat karena selain sama-sama mengkaji masalah jiwa juga keduanya sama-sama mengajarkan kebaikan dan kebenaran. filsafat yang berarti cinta kebijaksanaan merupakan upaya memulihkan hati manusia dalam arti bertindak dan berbuat sebaik-baiknya.

---

15

### c. Hubungan Ilmu Tasawuf Dengan Ilmu Jiwa.

Di antara objek bahasan ilmu jiwa tapi psikologi adalah kesehatan mental. dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi kata mental sering digunakan sebagai nama lain dari kepribadian atau personality yang berarti semua unsur jiwa termasuk pikiran emosi sikap dan perasaan yang dalam keseluruhannya membentuk corak perilaku cara menghadapi sesuatu yang menenangkan perasaan mengecewakan atau menggembirakan dan sebagainya.

Jadi objek bahasan ilmu jiwa adalah mental yang sehat dan tidak sehat. Mental dalam hubungannya dengan tindak-tanduk manusia. Mental dalam hubungannya dengan rasa bahagia dan tidak bahagia dan lain-lain. dalam kajian ilmu jiwa dikatakan bahwa orang yang mentalnya sehat akan merasakan kebahagiaan dalam hidupnya merasa dirinya berguna dapat menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan sehingga terhindar dari rasa stres dan perilaku perilaku yang tidak baik baik atau tercela. sebaliknya orang yang bermental tidak sehat akan melahirkan terasa yang tidak nyaman di dalam kehidupannya. Ketidaknyamanan itu tergantung pada tingkat Kesehatan tidak sehat dan mental tersebut. tiket terlalu parah kesengsaraan batin akan dirasakan nya berupa kegelisahan meskipun ia tidak tahu apa yang ia gelisah kan. mental yang tidak sehat juga akan melahirkan perilaku-perilaku yang tidak menyenangkan baik bagi diri maupun bagi lingkungan.

Di dalam ilmu tasawuf juga dibahas hubungan antara jiwa dan jasmani. ini dirumuskan oleh para sufi untuk melihat sejauh mana hubungan perilaku manusia dengan dorongan yang dimunculkan oleh jiwanya sehingga perbuatan tersebut dapat terjadi. net pada setiap perilaku akhlak seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa dalam dirinya. Apakah jiwa yang dikuasai oleh nafsu hewani atau jiwa yang dikuasai oleh Cahaya Ilahi. Oleh karena itulah dalam tasawuf jiwa terus dibersihkan dengan berbagai latihan dan amalan-amalan.

### **E. Urgensi Mempelajari Tasawuf dan Ilmu Tasawuf**

Perkembangan zaman ditandai dengan kemajuan material di berbagai aspek kehidupan. Kemajuan material tersebut sebagai hasil teknologi modern dewasa ini telah memberikan kemudahan bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan lewat sarana pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Kendatipun demikian bahwa kemajuan itu ternyata bukanlah sebuah garis lurus. Kemudahan, kesenangan dan kenikmatan lahiriah yang dihasilkan oleh ilmu dan teknologi tidak sellau memberikan kebahagiaan batiniah, bahkan ada yang beranggapan sesuatu yang lebih banyak memberikan rencana daripada rahmat.

Salah seorang pemikir Islam kontemporer Hossein Nasr mengemukakan bahwa masyarakat modern yang sering digolongkan sebagai *The Post Industrial Society*, adalah suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran material sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya kian

dihinggapi rasa cemas karena akibat kemewahan hidup yang diraihinya.<sup>16</sup> Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari kemanusiannya tereduksi lalu terperangkap pada jaringan system rasionalitas yang tidak manusiawi.

Adapun kritik tajam yang dilontarkan terhadap manusia modern adalah mereka dinilai telah dilanda kehampaan spiritual. Kemajuan yang pesat dalam lapangan ilmu dan filsafat yang sarat dengan rasionalisme sejak abad ke-18 kini dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transendental, suatu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu Ilahi. Menurut Soejatmoko, ada beberapa pertanyaan mendasar yang tidak dapat dijawab oleh ilmu dan teknologi. Dia mengatakan :

“Ilmu dan teknologi ini berhadapan dengan berbagai pertanyaan pokok tentang jalan yang harus ditempuh dan yang tidak lagi dapat dijawabnya sendiri. Pertanyaan itu berkisar pada masalah sampai di mana umat manusia bisa mengendalikan kembali ilmu dan teknologi, sehingga jalannya tidak menurut kemauan dan momentumnya sendiri saja melainkan melayani keperluan dan keselamatan manusia”.<sup>17</sup>

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas adalah:

“Kalau dulu agama dengan susah payah, sering mencoba mengejar dan menyesuaikan diri terhadap tantangan-tantangan yang terus menerus dilontarkan oleh ilmu pengetahuan, sekarang ilmu dan teknologi sendiri tidak bisa lagi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapinya dan memerlukan patokan-patokan dari lingkungan agama dan etika”.<sup>18</sup>

Nurcholish Madjid memandang abad modern sebagai abad teknokalisme yang mengabaikan harkat kemanusiaan. Segi kekurangan paling sering dari abad modern ini, menurut beliau, ialah yang menyangkut dari kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang kerohanian. Dengan mengutip pendapat Marshal G.S. Hodgson, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa unsur yang menyiapkan kemajuan kerohanian itu, sebagaimana tercakup dalam protestanisme, kuncinya telah terdapat dalam agama Islam di Timur sejak sebelumnya. Hal ini oleh Nurcholish Madjid dikatakan sebagai “sesuatu yang tercecceh” dalam pandangan orang-orang modern.<sup>19</sup>

Kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai-nilai ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani disamping sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi dan sebagai makhluk rohani ia butuh terhadap hal-hal yang bersifat immateri atau rohani. Sesuai dengan orientasi ajaran tasawuf. Dengan kata lain, bertasawuf adalah fitrah manusia. Karena kecenderungan inilah manusia selalu ingin berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, maka segala perbuatan yang menyimpang dari padanya merupakan penyimpangan terhadap fitrahnya.

---

<sup>16</sup> Komaruddin Hidayat, *Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Hossein Nasr dalam Dawam Rahardjo (ed), Insan Kamil* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), h. 185.

<sup>17</sup> Soejatmoko, *Etika Pembebasan* (Jakarta: LP3 ES, 1988), h. 203.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 203-204

<sup>19</sup> Nurcholis Madjid, *Warisan Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 81

Menurut Reynold A. Nicholas bahwa tasawuf merupakan salah satu unsur yang vital dalam Islam sehingga tanpa adanya pemahaman mengenai gagasan-gagasan dan bentuk-bentuk sufistik yang mereka kembangkan, kita bersusah payah menelusuri kehidupan keagamaan Muhammad yang tampak dipermukaan saja.<sup>20</sup> Khan Shahib Khaja Khan mengatakan kalau Islam dipisahkan dari aspek esoterismenya (tasawuf) maka ia hanya menjadi kerangka formalitas saja yang akhirnya akan menghilangkan keindahan Islam itu sendiri.<sup>21</sup> Dengan kata lain tanpa tasawuf, Islam hanya akan dipahami sebagai agama yang semata-mata berfungsi sebagai *attitude control*, tanpa mampu mendorong pengikutnya agar men-guak rahasia-rahasia yang terkandung dibalik perilaku keislamannya itu.

Secara umum tasawuf adalah falsafat, hidup dan cara tertentu tingkah laku manusia. Dalam upayanya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman tentang hakikat realitas dan kebahagiaan rohani.<sup>22</sup>

Banyak referensi yang menjelaskan tentang urgensi mempelajari tasawuf dan ilmu tasawuf. Diantara yang terbaik bahkan kalau bisa dikatakan melengkapi adalah buku Menuju Arah Baru Studi Tasawuf di Indonesia editor Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag. dimana buku itu merupakan dedikasi pengukuhan Prof. Dr. H. Muzakkir, MA sebagai guru besar Ilmu Tasawuf pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara. Nilai tambah dari buku ini beragam tulisan guru besar Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia) yang menjelaskan tentang penting tasawuf dan ilmu tasawuf dalam kehidupan modern.

Sebagaimana Prof. Dr. H. Muzakkir, MA menjelaskan tentang tasawuf dan kehampaan spritual manusia modern. Diawali dengan mengutip pandangan penulis ternama Zakiyah Darajat dan Ahmad Mubarak. Menurut zakiyah darajat dalam bukunya Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental bahwa fenomena abad modern yang ditandai dengan beberapa karakteristik. Pertama meningkatnya kebutuhan hidup. Semakin manusia sudah merasa cukup ketika ia berhasil memenuhi kebutuhan primernya, seperti sandang pangan dan papan. Namun sejalan perkembangan masyarakat kebutuhan primer tadi berubah menjadi sebuah prestise yang sekuler. Akibatnya orang hidup selalu mengejar waktu dan materi demi prestise. Pada gilirannya manusia tidak lagi memperhatikan nilai-nilai moral dan agama. Ia hidup bagai mesin yang tidak punya perasaan.<sup>23</sup>

Kedua, menguatnya rasa individualistic dan egois antara sesama manusia. Manusia disibukkan oleh dirinya sendiri dan tidak lagi memikirkan orang lain. Disinilah muncul sikap-sikap individualistis dan egois yang mewarnai hubungan antarmanusia. Karena ia terlalu menonjolkan keakuannya. Akhirnya ia merasa kesepian dalam hidup ini. Andai pun ia berhubungan dengan orang lain, semuanya didasari atas kepentingan dan penuh motif material. Hilanglah rasa persaudaraan dan cinta hubungan menjadi sangat gersang.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> R.A Nicholson, *Studies In Islamic Mysticism* (London: Combridge University Press, 1921), h. vi

<sup>21</sup> Khan Shahib Khaja Khan, *Studies In Tasawuf* (Newdelhi: Idarah Adabiyat, 1978), h. ix

<sup>22</sup> Abu al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*. terj. Ahmad Rofi Uthmani, (Jakarta: Pustaka, 1985), h. 1.

<sup>23</sup> zakiah derajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, gunung agung, h. 10-14).

<sup>24</sup> Ibid,

Hidup dipahami sebagai sebuah persaingan yang antara satu dengan yang lainnya harus saling menyingkirkan dan memusnahkan untuk mengejar sesuatu, katakanlah untuk memperoleh materi dan prestasi, namun tidak segan-segan menyingkirkan orang lain, jika akan menghalanginya apa yang akan diinginkannya. Akhirnya yang terbangun adalah hidup yang penuh permusuhan..<sup>25</sup>

<sup>25</sup>

Tokoh yang kedua adalah Ahmad Mubarak dalam bukunya “*Jiwa Dalam Alqur’an*”. Solusi krisis Keruhanian Mmanusia Modern Yng diterbitkan Jakarta Paramadina menjelaskan bahwa bahwa manusia modern mengidap gangguan kejiwaan , pertama, kecemasan pera-saan-cemas yang diderita manusia modern tersebut diatas bersumber dari hilangnya makna hidup (the meaning of life). Manusia gagal merumuskan tujuan hidupnya di muka bumi ini.<sup>26</sup>

Kedua, kesepian, gangguan kesepian bersumber dari hubungan antar manusia ((interpersonal) dikalangan masyarakat modern yang tidak lagi tulus dan hangat kegersangan hubungan antara manusia ini disebabkan karena semua manusia menggunakan topeng-topeng sosial untuk menutupi wajah kepribadiannya. Jadi bukanlah tampilan jati dirinya sendiri.<sup>27</sup>

Ketiga kebosanan, karena hidup tidak bermakna dan hubungan antara manusia itu gersang, terasa hambar menyebabkan manusia modern mengidap penyakit kejiwaan berupa kebosanan hidup. Ketika di pentas kepalsuan manusia modern seolah-olah memperoleh kepuasan, namun itu hanya sekejap, setelah ia kembali ke rumahnya ia menjadi sepi dan cemas perasaan yang berkepanjangan ini menjadikan dirinya mengalami kebosanan, bosan menghadapi kepura-puraan, bosan kepada kepalsuan namun ia tetap tidak tahu apa yang harus dilakukan.<sup>28</sup>

Keempat, perilaku menyimpang, dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh. Menjadikan seseorang tidak lagi mampu berpikir jauh, kecenderungan kepada pemuasan kepada hal-hal yang rendah menjadi sangat kuat. Karena pemuasan atas motif ini sedikit menghibur. Manusia dalam tingkat gangguan kejiwaan ini mudah sekali diajak atau dipengaruhi untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma moral.

Kelima, psikosomatik, merupakan pengganti gabungan fisik dan mental. Yang sakit sebenarnya jiwanya, tetapi menjelma dalam bentuk fisik. Mereka biasanya mengeluh merasa tidak enak badan, jantungnya berdebar-debar, merasa lemah dan tidak mampu berkonsentrasi. Wujudnya bisa dalam bentuk, syndrome, trauma, stress, keergantungan kepada obat penenang dan sebagainya.<sup>29</sup>

Dari beberapa pandangan dua tokoh tersebut, prof muzakkir menjelaskan tentang urgensi dari tasawuf tersendiri. Dimana tasawuf itu muncul sebagai gerakan moral dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia dengan cari pembersihan terhadap hati dan kecenderungan dengan nafsu yang destruktif. Biasanya ini dilakukan dengan menjalani fase takhalli, (mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela melalui taubat yang sebenarnya), kemudian tahalli, (menghiasi diri dengan

---

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Ahmad Mubarak dalam bukunya “*Jiwa Dalam Alqur’an*”. Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern, Jakarta paramadina , 2000, h. 83

<sup>27</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Yogyakarta, pustaka pelajar, 2003, h. 83).

<sup>28</sup> Ibid,

<sup>29</sup> Ibid,

sifat-sifat terpuji, dengki diganti dengan baik sangka, rakus dengan qana'ah) barulah kemudian ia dapat dekat dan menerima kehadiran Allah yang sering disebut dengan tajalli.

## **F. Aliran-Aliran Dalam Tasawuf.**

### **1. Tasawuf Akhlaqi**

Tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang berkonstrasi pada teori-teori perilaku, akhlaq atau budi pekerti atau perbaikan akhlaq. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf seperti ini berupaya untuk menghindari akhlaq *mazmunah* dan mewujudkan akhlaq *mahmudah*. Tasawuf seperti ini dikembangkan oleh ulama' lama sufi.

Dalam pandangan para sufi berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriyah. Oleh karena itu pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat tujuannya adalah menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu, sampai ke titik terendah dan - bila mungkin- mematikan hawa nafsu sama sekali oleh karena itu dalam tasawuf akhlaqi mempunyai tahap sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

#### **a. Takhalli**

*Takhalli* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. *Takhalli* adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi.

#### **b. Tahalli**

*Tahalli* adalah upaya mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal (luar) maupun internal (dalam). Yang disebut aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal seperti sholat, puasa, haji dll. Dan adapun yang bersifat dalam adalah seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan.

#### **c. Tajalli**

Untuk pematapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya adalah fase *tajalli*. Kata *tajalli* bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh –yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur- tidak berkurang, maka, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.

### **2. Tasawuf Falsafi**

Tasawuf Falsafi adalah tasawuf yang didasarkan kepada gabungan teori-teori tasawuf dan filsafat atau yang bermakna *mistik metafisis*, karakter umum dari tasawuf ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Al-Taftazani bahwa



tasawuf seperti ini: tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam arti sesungguhnya, karena teori-teorinya selalu dikemukakan dalam bahasa filsafat, juga tidak dapat dikatakan sebagai filsafat dalam artian yang sebenarnya karena teori-teorinya juga didasarkan pada rasa. Hamka menegaskan juga bahwa tasawuf jenis tidak sepenuhnya dapat dikatakan tasawuf dan begitu juga sebaliknya. Tasawuf seperti ini dikembangkan oleh ahli-ahli sufi sekaligus filosof. Oleh karena itu, mereka gemar terhadap ide-ide spekulatif. Dari kegemaran berfilsafat itu, mereka mampu menampilkan argumen-argumen yang kaya dan luas tentang ide-ide ketuhanan.

### 3. Tasawuf Syi'i.

Kalau berbicara tasawuf syi'i, maka akan diikuti oleh tasawuf *sunni*. Dimana dua macam tasawuf yang dibedakan berdasarkan "kedekatan" atau "jarak" ini memiliki perbedaan. Paham tasawuf syi'i beranggapan, bahwa manusia dapat meninggal dengan tuhan karena kesamaan esensi dengan Tuhannya karena ada kesamaan esensi antara keduanya. Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Taftazani melihat kedekatan antara tasawuf falsafi dan tasawuf syi'i. Syi'i memiliki pandangan *hulul* atau ketuhanan iman-iman mereka. Menurutnya dua kelompok itu mempunyai dua kesamaan. Memperbincangkan perkembangan aliran-aliran tasawuf dimaksud, dimulai dengan tasawuf yang berasal dari pemahaman tentang makna-makna intuisi-intuisi Islam. Sejak zaman sahabat dan tabi'in kecenderungan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analitis sudah muncul. Ajaran Islam dipandang dari dua aspek, yaitu aspek lahiriah (seremonial) dan aspek batiniah (spiritual), atau aspek "luar" dan aspek "dalam". Pendalaman dan aspek dalamnya mulai terlihat sebagai hal yang paling utama, namun tanpa mengabaikan aspek luarnya yang dimotifasikan untuk membersihkan jiwa. Tanggapan perenungan mereka lebih berorientasi pada aspek dalam, yaitu cara hidup yang lebih mengutamakan rasa, keagungan Tuhan dan kebebasan egoisme.

Perkembangan tasawuf dalam Islam telah mengalami beberapa fase: *pertama*, yaitu fase asketisme (zuhud) yaitu tumbuh pada abad pertama dan kedua hijriah. Sikap asketisme (zuhud) ini banyak dipandang sebagai pengantar kemunculan tasawuf. Pada fase ini, terdapat individu-individu dari kalangan-kalangan muslim yang lebih memusatkan dirinya pada ibadah. Mereka menjalankan konsepsi asketis dalam hidupnya, yaitu tidak mementingkan makanan, pakaian, maupun tempat tinggal. Mereka lebih banyak beramal untuk hal-hal yang berkaitan dalam kehidupan akhirat, yang menyebabkan mereka lebih memusatkan diri pada jalur kehidupan atau tingkah laku yang asketis. Tokoh yang sangat populer dari kalangan mereka adalah Hasan Al-Bashri (wafat pada 110 H) dan Rabiah Al-Adawiah (wafat pada 185 H). kedua tokoh ini sebagai zahid.

Pada abad ketiga hijriah, para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan tentang jiwa dan tingkah laku. Perkembangan dan doktrin-doktrin dan tingkah laku sufi ditandai dengan upaya menegakkan moral ditengah terjadinya dekadensi moral yang berkembang saat itu. Sehingga ditangan mereka, tasawuf pun berkembang menjadi ilmu moral keagamaan atau ilmu akhlak keagamaan. Pembahasan mereka tentang moral, akhirnya, mendorongnya untuk semakin mengkaji hal-hal yang berkaitan tentang akhlak.

Kajian yang berkenaan dengan akhlak ini menjadikan tasawuf terlihat sebagai amalan yang sangat sederhana dan mudah dipraktikkan oleh semua orang.

Kesederhanaannya dilihat dari kemudahan landasan- landasan atau alur befikirnya. Tasawuf pada alur yang sederhana ini kelihatannya banyak ditampilkan oleh kaum salaf. Perhatian mereka lebih tertuju pada realitas pengamalan Islam dalam praktek yang lebih menekankan perilaku manusia yang terpuji.

Kaum salaf tersebut melaksanakan amalan-amalan tasawuf dengan menampilkan akhlak atau moral yang terpuji, dengan maksud memahami kandungan batiniah ajaran Islam yang mereka nilai banyak mengandung muatan anjuran untuk untuk berakhlak terpuji. Kondisi ini mulai berkembang di tengah kehidupan lahiriah yang sangat formal namun tidak diterima sepenuhnya oleh mereka yang mendambakan konsistensi pengamalan ajaran Islam hingga aspek terdalam. Oleh karena itu, ketika mereka menyaksikan ketidakberesan perilaku (akhlak) di sekitarnya. Mereka menanamkan kembali akhlak mulia. Pada masa itu tasawuf identik dengan akhlak.

Kondisi tersebut kurang lebih berkembang selama satu abad, kemudian pada abad ketiga hijriah, muncul jenis tasawuf lain yang lebih menonjol pemikiran eksklusif. Golongan ini diwakili oleh Al-Hallaj, yang kemudian dihukum mati karena menyatakan pendapatnya mengenai *hulul* (pada 309 H). Boleh jadi, Al-hallaj mengalami peristiwa naas seperti itu karena paham *hululnya* ketika itu sangat kontroversial dengan kenyataan di masyarakat yang tengah mengarungi jenis tasawuf akhlaqi. Untuk itu, kehadiran Al-Hallaj dianggap membahayakan pemikiran umat. Banyak pengamat menilai bahwa tasawuf jenis ini terpengaruh unsur-unsur di luar Islam. Pada abad kelima hijriah muncullah Imam Al-Ghazali, yang sepenuhnya hanya menerima tasawuf berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah serta bertujuan asketisme, kehidupan sederhana, pelurusan jiwa, dan pembinaan moral. Pengetahuan tentang tasawuf berdasarkan tasawuf dikajinya dengan begitu mendalam. Di sisi lain, ia melancarkan kritikan tajam terhadap para filosof, kaum *Mu'tazilah* dan *Batiniyah*. Al-Ghazali berhasil mengenalkan prinsip-prinsip tasawuf yang moderat, yang seiring dengan aliran *ahlu sunnah waljama'ah*, dan bertentangan dengan tasawuf Al-Hajjaj dan Abu Yazid Al-Busthami, terutama mengenai soal karakter manusia.

Sejak abad keenam hijriah, sebagai akibat pengaruh keperibadian Al-Ghazali yang begitu besar, pengaruh tasawuf *Sunni* semakin meluas ke seluruh pelosok dunia Islam. Keadaan ini memberi peluang bagi munculnya para tokoh sufi yang mengembangkan *tarikat-tarikat* untuk mendidik para murid mereka, seperti Sayyid Ahmad Ar-Rifa'i (wafat pada tahun 570 H) dan Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani (wafat pada tahun 651 H).

Sejak abad keenam Hijriah, muncul sekelompok tokoh tasawuf yang memadukan tasawuf mereka dengan filsafat, dengan teori mereka yang bersifat setengah-setengah. Artinya, tidak dapat disebut murni tasawuf, tetapi juga juga tidak dapat disebut murni filsafat. Di antara mereka terdapat Syukhrawadi Al-Maqtul (wafat pada tahun 549 H) penyusun *kitab Hikmah Al-Isyraqiah*, syekh Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi (wafat pada tahun 638 H), penyair sufi Mesir, Ibnu Faridh wafat pada tahun 632), Abdul Haqq Ibnu Sab'in Al-Mursi (meninggal pada tahun 669 H), serta tokoh-tokoh yang lainnya yang sealiran. Mereka banyak menimba berbagai sumber dan pendapat asing, seperti filsafat Yunani dan khususnya Neo-Platonisme. Mereka pun banyak mempunyai teori mendalam mengenai jiwa, moral, pengetahuan, wujud dan sangat bernilai baik ditinjau dari segi tasawuf maupun filsafat, dan berdampak besar bagi para sufi mutakhir.

Dengan munculnya para sufi yang juga filosof, orang mulai membedakannya dengan tasawuf yang mula-mula berkembang, yakni tasawuf *akhlaqi*. Kemudian, tasawuf *akhlaqi* ini didentik dengan tasawuf *sunni*. Hanya saja, titik tekan penyebutan tasawuf *sunni* dilihat pada upaya yang dilakukan oleh sufi-sufi yang memegari tasawufnya dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan demikian terbagi menjadi dua, yaitu *sunni* yang lebih berorientasi pada pengokohan akhlak, dan tasawuf *falsafi*, yakni aliran yang menonjolkan pemikiran-pemikiran filosofis dengan ungkapan-ungkapan ganjilnya (*syathahiyat*) dalam ajaran-ajaran yang dikembangkannya. Ungkapan-ungkapan *syathahiyat* itu bertolak dari keadaan yang *fana* menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan ataupun *hulul*.

Tasawuf *akhlaqi* (*sunni*), sebagaimana dituturkan Al-Qusyairi dalam *Ar-Risalah*-nya, diwakili para tokoh sufi dari abad ketiga dan keempat Hijriyah, Imam Al-Ghazali, dan para pemimpin *thariqat* yang memadukan tasawuf dengan filsafat, sebagaimana disebut di atas. Para sufi yang juga seorang filosof ini banyak mendapat kecaman dari para *fuqaha* akibat pernyataan-pernyataan mereka yang panteistik. Di antara *fuqaha* yang paling keras kecamannya terhadap golongan sufi yang juga filosof ini ialah Ibnu Taimiah (wafat pada tahun 728 H).

Selama abad kelima Hijriah, aliran tasawuf *sunni* terus tumbuh dan berkembang. Sebaiknya, aliran tasawuf *filosofis* mulai tenggelam dan muncul kembali dalam bentuk lain pada pribadi-pribadi sufi yang juga filosof pada abad keenam hijriah dan seterusnya. Tenggelamnya aliran kedua ini pada dasarnya merupakan imbas kejayaan aliran teologi *ahlu sunnah wal jama'ah* di atas aliran-aliran lainnya. Dia antara kritik keras, teologi *ahlu sunnah wal jama'ah* dialamatkan pada keekstriman tasawuf Abu Yazid Al-Busthami, Al-Hallaj, para sufi lain yang ungkapan-ungkapannya terkenal ganjil, termasuk kecamannya terhadap semua bentuk berbagai penyimpangan lainnya yang mulai timbul di kalangan tasawuf. Kejayaan tasawuf *Sunni* diakibatkan oleh kepaiawaian Abu Hasan Al-Asy'ari (wafat 324 H) dalam menggagas pemikiran Sunninya terutama dalam bidang ilmu kalam. Oleh karena itu, pada abad kelima Hijriah cenderung mengalami pembaharuan, yakni dengan mengembalikannya pada landasan Al-Quraan dan As-Sunnah. Al-Qusyairi dan Al-Harrawi dipandang sebagai tokoh sufi paling menonjol pada abad ini yang member bentuk tasawuf *Sunni*. Kitab *Ar-Risalah Al-Qusyairiah* memperlihatkan dengan jelas bagaimana Al-Qusyairi mengembalikan landasan tasawuf pada doktrin *ahlu sunnah*. Dalam penilaiannya, ia menegaskan bahwa para tokoh sufi aliran ini membina prinsip-prinsip tasawuf atas landasan tauhid yang benar sehingga doktrin mereka terpelihara dari penyimpangan. Selain itu mereka lebih dekat dengan tauhid kaum *salaf* maupun *ahlu sunnah* yang menakjubkan. Al-Qusyairi secara implisi menolak para sufi yang mengajarkan *syahadat*, yang mengucapkan ungkapan penuh kesan tentang terjadinya perpaduan antara sifat-sifat ketuhanan, terutama sifat terdahulu-Nya, dengan sifat-sifat kemanusiaan, khususnya sifat baru-Nya.

## **BAB II**

### **MAQAMAT dan AHWAL**

Imam Qusyairy menggariskan sekilas perbedaan antara hal sebagai kondisi spritual dalam karya monumentaknya tentang tasawuf : al-risalah al-qusyairiyyah. wacana maqamat dan ahwal merupakan salah satu konsep yang sangat penting dalam tasawuf. Hampi sebagian besar maestro sufi menggulirkan tentang wacana maqamat dan ahwal sebagai tahapan-tahapan sekaligus keadaan-keadaan spritual yang mesti dijalani dan dipahami oleh siapa pun yang akan menempuh jalan sufistik.

Namun meskipun pengertian tentang maqamat dan hwal ini umumnya merupakan suatu kesepakatan di kalangan para sufi, ia tentu saja adalah hasil ijtihad mereka dan bukan merupakan suatu bagian dari kepastian-kepastian aturan islam (qath'iyat). karena itu, bukan saja penegertian ini tidak dijumpai di kalangan di luar tasawuf. bahkan para sufi sendiri berbeda-beda dalam perinciannya, seperti akan disinggung di bawah ini. Yang pasti penertian ini diperkenalkan sebagai bagian penting dari disiplin tasawuf, yang dengannya tujuan perjalanan spritual-baik itu pemahaman tentang allah, keridhaan maupun cintanya, bisa dicapai secara sistematis-dan dengan demikian, secara lebih "mudah" dan pasti. ia merupakan kesimpulan yang ditarik oleh para sufi berdasarkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang menyusun urutan-urutan dan macam-macam maqamat dan ahwal dna/atau berdasarkan pengalaman yang mereka jalani sendiri ketika menempuh jalan spritual. Dengan demikian, boleh jadi tak semua perjalanan spritual harus mengikuti, menjalin, atau mengalami maqamat dan ahwal persisi sebagaimana yang disebutkan oleh para sufi itu untuk dapat mencapai tujuan perjalanan spritual. yang pasti dibutuhkan kualifikasi-kualifikasi spritual yang terkait dengan keadaan hati dan ketinggian akhlak untuk meraih hal itu. dan semuanya itu diyakini menuntut upaya keras dan bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu (mujahadah) dan latihan-latihan kerohanian (riyadhah)<sup>30</sup>.

karena itu, dalam bab ini kita akan menelusuri persoalan maqamat dan ahwal yang mencakup tentang pengertian, maqam dan ahwal, sekaligus perbedaan keduanya; mengenai unsur-unsur maqamat dan hal; serta diakhiri dengan sebuah kesimpulan mengenai signifikansi maqam dan hal bagi kehidupan kita dewasa ini.

Wacana tentang maqam sebagai kedudukan spritual dan hak sebagai kondisi spritual menjadi pembahasan yang cukup intensif dalam kajian para guru sufi era klasik hingga era kontemporer. kata maqam, dengan fathah pada huruf mim, makna asalnya adalah tempat berdiri, sedangkan maqam dengan dhammah huruf mim, adalah tempat mendirikan (maudhi' al-qamah). tetapi terkadang kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu mendirikan atau berdiri. yang dimaksud beridri (qiyam) disini adalah suatu keadaan bertambah lebih baiknya seorang hamba, karena sifat-sifat yang dihasilkannya melalui riyadhah dan ibadah. sebagai contoh adalah maqam khauf (takut) kepada allah swt. ia mendorong hamba untuk meninggalkan dosa-dosa besar dan kecil, dan kemakruhan, serta memakan barang haram secara bebas, sampai meninggalkan segala sesuatu yang

---

<sup>30</sup> Haidar Bagir, *Tasawuf*, (Bandung, Mizan, 2005), hlm. 132-134).

melenakannya dari Allah<sup>31</sup>. Dalam perspektif Abu Nasr al-Sarraj, dalam karya cemerlangnya *al-Luma'*, maqam adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah azza wajalla, dari hasil ibadah mujahadah (perjuangan spritual), riyadha (latihan spritual) dan konsentrasi diri untuk mencurahkan segala-galanya hanya untuk Allah SWT, yang semuanya senantiasa ia lakukan.<sup>32</sup> Maqam menentukan hal-hal yang ada di dalam kristal yang dibebani oleh 'kaabut' kerja keras dan 'asap' usaha untuk kemudian mengikat hakikat dengan singgasana kesempurnaan. Oleh sebab itu, maka persepsi dan intuisi terhadap berbagai anugerah ilahi yang mengalir ke dalam hati, dan perjalanan menelusuri jalan di setiap saat, menuju di ayang ada di dalam hati dikenal dengan pernyataan "aku adalah harta yang tersembunyi" merupakan satu tahapan yang lebih mulia disebabkan berbagai anugerah yang ada di dalamnya dibandingkan diri kita sendiri dan interpretasi sesuai corak yang kita miliki. (Muhammad Fethullah Gulem, *Tasawuf untuk Kita Semua*, terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 60). Menurut guru sufi kontemporer, Seyyed Hossein Nasr, maqam bagaikan berbagai dataran tinggi yang dapat dicapai seseorang dalam pendakian gunung, tempat orang dapat beristirahat dalam perjalanan ke puncak, tapi tentunya ia harus terus berjuang untuk mencapai puncak. Tercapainya sebuah kedudukan menyiratkan tingkat pencapaian spritual yang tinggi. Itu merupakan buah dari kerja keras (jihad) di dalam jiwa untuk mengalahkan kelemahan-kelemahannya dikombinasikan dengan rahmat. Ketika seseorang di dalam tarekat sufi disebut "pemilik sebuah kedudukan", itu berarti ia telah mencapai tingkat realisasi rohani yang tinggi. Kedudukan itu, terkadang oleh sufi-sufi tertentu juga disebut sebagai tempat-tempat turun (manzil) dan tempat perhentian dan perhentian spritual (mawaqif, yang terutama berkenaan dengan akhir berbagai perhentian), biasanya ditandai oleh kebajikan-kebajikan rohani, yang pencapaian masing-masingnya menandakan sebuah stasiun di jalan itu.<sup>33</sup> Dalam pandangan Imam Qusyairy, syarat suatu maqam adalah bahwa sang hamba tidak boleh mendaki suatu maqam ke maqam lain sebelum ia memenuhi aturan-aturan maqam tersebut. Sesungguhnya orang yang tidak memiliki sikap qana'ah (puas), maka ia tidak berhak untuk masuk pada maqam tawakkal. Orang yang tidak memiliki sikap tawakkal tidak berhak masuk pada maqam taslim (penyerahan diri). Begitu juga orang yang tidak mau melakukan tobat tidak berhak masuk pada maqam inabah, dan orang yang tidak mau melakukan pantangan (wara'), maka tidak berhak masuk pada maqam zuhud.<sup>34</sup> Imam al-Qusyairy, *al-Risalah*, op-cit, hlm 56). Namun meskipun seorang hamba telah mampu mencapai berbagai maqam yang lebih tinggi, ia tidak pernah meninggalkan berbagai maqam yang telah dilampauinya tersebut. Ketika seorang mulai melangkah dari maqam wara' menuju maqam zuhud, misalnya, ia akan tetap memegang maqam wara' tersebut. Ibn Arabi melukiskan pendakian seorang hamba menuju maqam-maqam yang lebih tinggi tanpa kehilangan kualitas dari maqam-maqam sebelumnya. Melalui satu maqam ke maqam yang lain, bukan berarti bahwa engkau meninggalkan sebuah maqam.

<sup>31</sup> Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik*, terj. Ija Suantana, Jakarta, Hikmah, 2004, hlm. 41-42.

<sup>32</sup> Abu Nasr As-Sarraj, *Al-Luma'*, terj. Wasmukan & Samson Rahman Surabaya: Risalah Gusti, 2002, hlm. 87.

<sup>33</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Garden Of Truth*, terj. Yuliani Liputo Bandung: Mizan, 2010, hlm. 163.

<sup>34</sup> Al-Qusyairy, *Al-Risalah*, op-cit, hlm 56

sebaliknya engkau akan mampu mencapai yang lebih tinggi daripadanya tanpa melepaskan diri dari maqam yang engkau miliki. hal ini merupakan sebuah “tahap” menuju maqam kedua, namun tidak dari yang pertama; atau bahkan ia melampaui yang terakhir. begitulah “pendakian” yang dialami oleh seorang kekasih allah, dan seperti itulah makna-makna yang ada didalamnya. ketika seseorang melampaui suatu ilmu menuju ilmu yang lain, hal ini tidak berarti ia menjadi kehilangan ilmu yang pertama. sebaliknya ia tidak pernah meninggalkannya.<sup>35</sup> . Sedangkan kata hal berasal dari kata ha-wa-la, yang membentuk kata tahawwala atau transmudasi diri. makna dasar dari akar kata ini mengalami perubahan dari satu situasi ke situasi yang lain, atau dari satu keadaan ke keadaan lain.<sup>36</sup>, yakni sesuatu yang terjadi dalam sesaat. hal merupakan kondisi rohani sementara yang tiba-tiba turun kepada seorang faqir dan meninggalkannya dengan tiba-tiba juga. seraya mengamalkan disiplin di jalan itu, orang bisa saja tiba-tiba mengalami perluasan (basth), yang menyebabkan kegembiraan atau suka cita tak terlukiskan, atau mungkin orang mengalami penyempitan (qabdh), seolah-olah allah telah meninggalkannya. seorang murid dapat mengalami takut atau harap, suka cita penyatuan atau duka cita pemisahan, sebuah gurun atau taman. dia berkewajiban untuk melanjutkan malan rohani melalui semua tahapan ini, termasuk tahapan saat dia memiliki pengalaman hebat tentang cinta yang menggelorakan atau keindahan yang memabukkan.<sup>37</sup> . Dengan kata lain, keadaan spritual merupakan elemen penting perjalanan rohani dan membantu jiwa dalam perjalanannya, asalkan itu tidak menjadi terikat oleh sebuah hal dan senantiasa diingat bahwa tujuan dari jalan itu bukanlah untuk mengalami fenomena ini atau itu, meskipun bersifat spritual, melainkan allah. banyak orang yang telah mengalami keadaan spritual yang sementara atau bahkan permanen, dan kemudian berhenti menempuh di jalan itu setelah mendapatkan berbagai kekuatan psikis dan bahkan visi tentang dunia perantara tetapi gagal untuk mencapai yang esa, yang merupakan tujuan dari jalan tersebut.<sup>38</sup> . Berdasarkan uraian diatas, kita bisa melihat perbedaan antara maqam dan hal. jika maqam merupakan kedudukan spritual permanen yang diupayakan, maka hal adalah kondisi spritual sebagai anugerah sementara dari tuhan. al-hujwiri menguraikan perbedaan keduanya secara destingtif. maqam menuju kepada ‘keberadaan’ seseorang di jalan allah, dan dipenuhi olehnya kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan maqam itu dan penjagaannya atas itu sehingga dia mencapai kesempurnaannya sejauh berada dalam kekuatan manusia.<sup>39</sup> .

sedangkan hal sesuatu yang turun dari tuhan ke dalam hati manusia, tanpa dia mampu menolaknya bila datang, atau meraihnya bila pergi, dengan ikhtiarnya sendiri. dengan demikian, sementara istilah maqam menunjuk kepada jalan sang pencari, dan kemajuannya di medan juang, dan peringkatnya di hadapan tuhan sesuai dengan kebajikannya, istilah hal menunjuk kepada nikmat dan kemurahan yang tuhan anugerahkan kepada hati hambanya, dan tidak berkaitan dengan

---

<sup>35</sup> wiillian c.chittick, pengetahuan spritual ibnu al-araby, terj. achmad nidjam, dkk (yogyakarta : qalam, 2001), hlm.107

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 60

<sup>37</sup> seyyed hossein nasr, the garden, op-cit, hlm. 161-162).

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm 162-163

<sup>39</sup> Al-hujwiri, *Kasyful Mahjub*, terj. suwardjo muthary dan abdul hadi, bandung : mizan, 1992, hlm. 170).

kezuhudan sang hamba (qatlun nafs atau jihadun nafs). maqam termasuk ke dalam kategori tindakan, sedangkan hal termasuk ke dalam kategori anugerah. oleh karenanya, orang yang mempunyai maqam, siap siaga dengan kezuhudannya, sedangkan orang yang memiliki hal, mati bagi 'diriny' dan siap menerima hak yang tuhan ciptakan di dalam dirinya.<sup>40</sup> . Sebagian besar kaum sufi sepakat bahwa keadaan-keadaan spritual (ahwal) merupakan anugerah (mahahib) sedangkan berbagai kedudukan spritual (maqamat) adalah usaha (makasib). merekapun sepakat bahwa yang dimaksud keadaan spritual adalah makna rohani yang meresap ke dalam hati tanpa diupayakan tetapi sebagai bagian dari limpahan kedermawanan al-haqq. adapun maqam spritual dihasilkan melalui upaya pengerahan berbagai kemampuan.<sup>41</sup> . Sehingga pelaku spritual (shahib al-hal) adalah orang yang melakukan pendakian secara progressif (mutaqraqqi) dari suatu keadaan spritual ke keadaan spritual yang lebih tinggi, sedangkan pelaku maqam adalah orang yang menempatkan dirinya secara kukuh (mutamakkin) pada suatu maqam. keadaan spritual dinamakan dengan hal, karena perubahannya, sedangkan kedudukan spritual dinamakan maqam karena kekukuhannya.<sup>42</sup>

Meskipun demikian, para empu sufi memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam menguraikan level-level maqam dan hal. al-kalabadzi menyebutkan adanya sepuluh maqam (stasiun) yang (harus) dilalui para pejalan spritual sebagai berikut : al-taubah (tobat), al-zuhd (zuhud), al-shabr (sabar), al-faqr (kemiskinan), al-tawadhu (kerendahan hati), al-taqwa (takwa), al-tawakkul (tawakkal), al-ridha (rela), al-mahabbah (cinta), dan al-ma'rifah (pengetahuan tentang tuhan dan hakikat sesuatu). al-ghazali meski mempertahankan urutan-urutan di atas, menyebutkan lebih sedikit stasiun sebagai berikut : al-taubah, al-shabr, al-faqr, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma'rifah dan al-ridha.<sup>43</sup>

Sementara imam al-qusyairy menjelaskan ada enam level maqam yaitu tobat (al-taubah), wara' (al-wara'), zuhud (al-zuhd), tawakal (al-tawakkul), sabar (al-shabr), dan ridha (al-ridha). (harun nasution, falsafah dan mistisisme dalam islam (jakarta : bulan bintang, 1973), hlm. 62-63. tentang berbagai pandangan mengenai maqam yang berbeda-beda, bahkan abu sa'id ibn abil khayr menjelaskan empat puluh tingkatan maqam (maqamat-i abain), lihat seyed hossein nasr, sufi essays<sup>44</sup>. berkenaan dengan hal, abu nashr al-sarraj menyebutkan sembilan macam, yaitu : al-muraqabah (perasaan selalu diawasi alla), al-qurbah (kedekatan), mahabbah (cinta), khauf wa raja' (perasaan cemas dan harap kepada allah), syauq (kerinduan), uns (perasaan suka cita), thuma'ninah (ketenangan), musyahadah (penyaksian), dan yaqin (keyakinan sejati). (al-thusi, al-luma, op.cit, 112-148). disini terlihat, bagaimana mahabbah dimasukkan sebagai maqam dan juga sebagai hal oleh para maestro sufi klasik. hal ini menunjukkan bahwa semua varian level-level maqam dan hal tersebut merupakan hasil ijtihad sufistik para master sufi.

---

<sup>40</sup> Ibid, 170

<sup>41</sup> Amir An-najr, *Psikoterapi Sufistik*, op-cit, hlm. 42.

<sup>42</sup> Ibid,

<sup>43</sup> (haidar bagir, tasawuf, Mizan, Bandung, hlm. 134-135).

<sup>44</sup> (london: george allen and unwin ltd, 1972) hlm. 77-82)

## A. MAQAMAT

### 1. Taubat

Dalam ajaran tasawuf konsep taubat dikembangkan dan memiliki berbagai macam pengertian. Secara literal taubat berarti “kembali”. Dalam perspektif tasawuf, taubat berarti kembali dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang, berjanji untuk tidak mengulangnya lagi dan kembali kepada Allah. Menurut para sufi dosa merupakan pemisah antara seorang hamba dan Allah karena dosa adalah sesuatu yang kotor, sedangkan Allah Maha Suci dan menyukai orang suci. Karena itu, jika seseorang ingin berada sedekat mungkin dengan Allah ia harus membersihkan diri dari segala macam dosa dengan jalan tobat. Tobat ini merupakan tobat yang sebenarnya, yang tidak melakukan dosa lagi. Bahkan lebih jauh lagi kaum sufi memahami tobat dengan lupa pada segala hal kecuali Allah

### 2. Wara’

Dalam perspektif tasawuf wara’ bermakna menahan diri hal-hal yang sia-sia, yang haram dan hal-hal yang meragukan (*syubhat*). Hal ini sejalan dengan hadits nabi:

حدثنا أحمد بن نصر النيسابوري وغير واحد قالوا حدثنا أبو مسهر عن إسماعيل بن عبد الله بن سماعة عن الأوزاعي عن قرّة عن الزهري عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه

“Diantara (*tanda*) kebaikan ke-Islaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak penting baginya”.

Adapun makna wara’ secara rinci adalah meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat berupa ucapan, penglihatan, pendengaran, perbuatan, ide atau aktivitas lain yang dilakukan seorang muslim. Seorang salik hendaknya tidak hidup secara sembarangan, ia harus menjaga tingkah lakunya, berhati-hati jika berbicara dan memilih makanan dan minuman yang dikonsumsinya.

### 3. Zuhud

Kata zuhud banyak dijelaskan maknanya dalam berbagai literatur ilmu tasawuf. Karena zuhud merupakan salah satu persyaratan yang dimiliki oleh seorang sufi untuk mencapai langkah tertinggi dalam spiritualnya. Diantara makna kata zuhud adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh imam al-Gazali “mengurangi keinginan kepada dunia dan menjauh darinya dengan penuh kesadaran”, adapula yang mendefinisikannya dengan makna “berpalingnya hati dari kesenangan dunia dan tidak menginginkannya”, “kedudukan mulia yang merupakan dasar bagi keadaan yang diridhai”, serta “martabat tinggi yang merupakan langkah pertama bagi *salik* yang berkonsentrasi, ridha, dan tawakal kepada Allah SWT”. Menurut Haidar Bagir konsep zuhud diidentikkan dengan asketisme yang dapat melahirkan konsep lain yaitu *faqr*. Menurut Abu Bakr Muhammad al-Warraqa (w. 290/903 M) kata zuhud mengandung tiga hal yang mesti ditinggalkan yaitu huruf *z* berarti zinah (perhiasan atau kehormatan), huruf *h* berarti hawa (keinginan), dan *d* menunjuk kepada dunia (materi). Dalam perspektif tasawuf, zuhud diartikan dengan kebencian hati terhadap hal ihwal keduniaan padahal terdapat kesempatan untuk meraihnya hanya karena semata-mata taat dan mengharap ridha Allah SWT.



#### 4. Faqr

Faqr bermakna senantiasa merasa butuh kepada Allah. Sikap faqr sangat erat hubungannya dengan sikap zuhud. Orang yang faqr bukan berarti tidak memiliki apa-apa, namun orang faqr adalah orang yang kaya akan dengan Allah semata, orang yang hanya memperkaya rohaninya dengan Allah. Orang yang bersikap faqr berarti telah membebaskan rohaninya dari ketergantungan kepada makhluk untuk memenuhi hajat hidupnya. Ali Uthman al-Hujwiri dalam *Kasyf al-Mahjub*, mengutip seorang sufi yang mengatakan “Faqr bukan orang yang tak punya rezeki/penghasilan, melainkan yang pembawaan dirinya hampa dari nafsu rendah”. Dia juga mengutip perkataan Syekh Ruwaym bahwa “Ciri faqr ialah hatinya terlindung dari kepentingan diri, dan jiwanya terjaga dari kecemaran serta tetap melaksanakan kewajiban agama.”

#### 5. Sabar

Sabar secara etimologi berarti tabah hati. Dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah disebutkan bahwa kata sabar memiliki tiga arti yaitu menahan, sesuatu yang paling tinggi dan jenis bebatuan. Sabar menurut terminologi adalah menahan jiwa dari segala apa tidak disukai baik itu berupa kesenangan dan larangan untuk mendapatkan ridha Allah. Dalam perspektif tasawuf sabar berarti menjaga menjaga adab pada musibah yang menimpanya, selalu tabah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya serta tabah menghadapi segala peristiwa. Sabar merupakan kunci sukses orang beriman. Sabar itu seperdua dari iman karena iman terdiri dari dua bagian. Setengahnya adalah sabar dan setengahnya lagi syukur baik itu ketika bahagia maupun dalam keadaan susah. Makna sabar menurut ahli sufi pada dasarnya sama yaitu sikap menahan diri terhadap apa yang menimpanya.

#### 6. Tawakkal

Tawakkal bermakna ‘berserah diri’. Tawakkal dalam tasawuf dijadikan washilah untuk memalingkan dan menyucikan hati manusia agar tidak terikat dan tidak ingin dan memikirkan keduniaan serta apa saja selain Allah. Pada dasarnya makna atau konsep tawakkal dalam dunia tasawuf berbeda dengan konsep agama. Tawakkal menurut para sufi bersifat fatalis, menggantungkan segala sesuatu pada takdir dan kehendak Allah. Syekh Abdul Qadir Jailany menyebut dalam kitabnya bahwa semua yang menjadi ketentuan Tuhan sempurna adanya, sungguh tidak berakhlak seorang salik jika ia meminta lebih dari yang telah ditentukan Tuhan.

#### 7. Ridha

Pada dasarnya beberapa ulama mengemukakan konsep ridha secara berbeda. Seperti halnya ulama Irak dan Khurasan yang berbeda mengenai konsep ini, apakah ia termasuk bagian dari maqam atau hal. Maqam ridha adalah ajaran untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan menjadi kegembiraan dan kenikmatan. Dalam kitab al-Risalah al-Qusyairiyah disebutkan beberapa pendapat ulama mengenai makna ridha, diantaranya pendapat Ruwaim yang mengatakan bahwa: *الرضا: أن لو جعل الله جهنم على يمينه ما سأل أن يحولها إلى يساره* . , sedang Abu Bakar Ibn Thahir berkata: *الرضا: إخراج الراهية من القلب، حتى لا يكون فيه إلا فرح وسرور* . Menurut Imam al-Gazali ridha merupakan buah dari mahabbah. Da-

lam perspektif tasawuf ridha berarti sebuah sikap menerima dengan lapang dada dan senang terhadap apapun keputusan Allah kepada seorang hamba, meskipun hal tersebut menyenangkan atau tidak. Sikap ridha merupakan buah dari kesungguhan seseorang dalam menahan hawa nafsunya.

## A. AHWAL

### 1. Muraqabah

Secara etimologi muraqabah berarti menjaga atau mengamati tujuan. Adapun secara terminologi muraqabah adalah salah satu sikap mental yang mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dan merasa diri diawasi oleh penciptanya. Pengertian tersebut sejalan dengan pandangan al-Qusyairi bahwa muraqabah adalah keadaan mawas diri kepada Allah dan mawas diri juga berarti adanya kesadaran sang hamba bahwa Allah senantiasa melihat dirinya.

### 2. Khauf

Menurut al-Qusyairi, takut kepada Allah berarti takut terhadap hukumnya. Al-khauf adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdian atau rasa takut dan khawatir jangan sampai Allah merasa tidak senang kepadanya. Ibn Qayyim memandang khauf sebagai perasaan bersalah dalam setiap tarikan nafas. Perasaan bersalah dan adanya ketakutan dalam hati inilah yang menyebabkan orang lari menuju Allah.

### 3. Raja'

Raja' bermakna harapan. Al-Gazali memandang raja' sebagai senang hati karena menunggu sang kekasih datang kepadanya. Sedangkan menurut al-Qusyairi raja' adalah keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkannya terjadi di masa akan datang. Sementara itu, Abu Bakar al-Warraq menerangkan bahwa raja' adalah kesenangan dari Allah bagi hati orang-orang yang takut, jika tidak karena itu akan binasalah diri mereka dan hilanglah akal mereka.

### 4. Syauq

Syauq bermakna lepasnya jiwa dan bergelornya cinta. Para ahli sufi menyatakan bahwa syauq merupakan bagian dari mahabbah. Sehingga pengertian syauq dalam tasawuf adalah suasana kejiwaan yang menyertai mahabbah. Rasa rindu ini memancar dari kalbu karena gelora cinta yang murni. Untuk menimbulkan rasa rindu kepada Allah maka seorang salik terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah.

### 5. Mahabbah

Cinta (mahabbah) adalah pijakan atau dasar bagi kemuliaan *hal*. Seperti halnya taubat yang menjadi dasar bagi kemuliaan maqam. Al-Junaid menyebut mahabbah sebagai suatu kecenderungan hati. Artinya, hati seseorang cenderung kepada Allah dan kepada segala sesuatu yang datang dariNya tanpa usaha.

## 6. Tuma'ninah

Secara bahasa tuma'ninah berarti tenang dan tentram. Tidak ada rasa waswas atau khawatir, tak ada yang dapat mengganggu perasaan dan pikiran karena ia telah mencapai tingkat kebersihan jiwa yang paling tinggi. Menurut al-Sarraj tuma'ninah sang hamba berarti kuat akalanya, kuat imannya, dalam ilmunya dan bersih ingatannya. Seseorang yang telah mendapatkan *hal* ini sudah dapat berkomunikasi langsung dengan Allah SWT.

## 7. Musyahadah

Dalam perspektif tasawuf *musyahadah* berarti melihat Tuhan dengan mata hati, tanpa keraguan sedikitpun, bagaikan melihat dengan mata kepala. Hal ini berarti dalam dunia tasawuf seorang sufi dalam keadaan tertentu akan dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya. Musyahadah dapat dikatakan merupakan tujuan akhir dari tasawuf, yakni menemukan puncak pengalaman rohani kedekatan hamba dengan Allah.

## 8. Yaqin

Al-yaqin berarti perpaduan antara pengetahuan yang luas serta mendalam dan rasa cinta serta rindu yang mendalam pula sehingga tertanamlah dalam jiwanya perjumpaan secara langsung dengan Tuhannya. Dalam pandangan al-Junaid yaqin adalah tetaknya ilmu di dalam hati, ia tidak berbalik, tidak berpindah dan tidak berubah. Menurut al-Sarraj yaqin adalah fondasi dan sekaligus bagian akhir dari seluruh *ahwal*. Dapat juga dikatakan bahwa yaqin merupakan esensi seluruh *ahwal*.

## BAB III TAREKAT DI INDONESIA

### C. Sejarah Tarekat

Melihat secara pasti darisegi historis, kapan dan tarekat mana yang mula-mula timbul sebagai suatu lembaga organisasi nampaknya agak begitu sulit. Kendatipun demikian, kemudian para peneliti mencoba mencari sejarah tahun berdirinya, tetapi mereka saling berbeda pendapat. Namun secara umum dapat dikemukakan bahwa tarekat-tarekat itu baru muncul atas nama masing-masing sekitar abad ke dua belas masehi. Karena kesulitan tersebut. Harun Nasution mencoba melihat secara tahapan perkembangannya saja, yaitu :

1. Tahap *Khanaqah* (pusat pertemuan Sufi) di sini Syekh memiliki sejumlah murid yang hidup bersama-sama di bawah peraturan yang tidak ketat.

Syekh menjadi mursyid yang dipatuhi, kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. Kebiasaan ini menimbulkan pusat-pusat tasawuf yang belum mempunyai bentuk aristokratis.

2. Tahap *Thariqah*, yaitu pada abad ke-13 Masehi.

Pada masa ini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan-peraturan dan metode tasawuf. Pada tahap inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilah masing-masing. Oleh karena itu berkembanglah metode-metode baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan.

3. Tahap *Ta'ifah*, yaitu tahap ketiga. Tahap ini terjadi pada abad ke-15 Masehi.

Di sini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada tahap ini pula muncul organisasi-organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat lain. Pemuliaan kepada Syekh telah menjadi kebiasaan dan pada tahap inilah tasawuf telah mengambil bentuk kerakyatan. Pada tahap *Ta'ifah* ini, tarekat telah mengandung arti lain, yaitu sufi yang melestarikan ajaran-ajaran Syekh tertentu dan terdapatlah tarekat-tarekat.<sup>45</sup> Adanya tarekat-tarekat kesufian di tanah air boleh dikatakan merupakan salah satu gejala keagamaan Islam yang menonjol. Tentang mengapa di Indonesia banyak berkembang tarekat, tentu terkait dengan teori yang telah umum diterima, yaitu bahwa Islam datang ke kawasan ini melalui gerakan kesufian dalam tarekat-tarekat. Dalam hal ini ada yang berpendapat bahwa tarekat telah masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia, dengan argumen bahwa masuknya tasawuf ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam karena Islam dibawa ke Indonesia oleh para Sufi.

Menurut perkiraan para peneliti, penyebaran Islam ke Indonesia telah berlangsung sejak abad XIII M. A.H. Johns, seorang ahli filologi Australia menyatakan bahwa persebaran agama Islam yang sejak abad XIII makin lama makin meluas di kepulauan Indonesia ini, terutama terjadi berkat usaha para penyiar ajaran mistik Islam (sufi). Para penyiar itu menjadi anggota aliran mistik Islam

---

<sup>45</sup> . Hasbi Amiruddin, *Tarikat: Sejarah Masuk dan Pengaruhnya di Indonesia*, Madaniya, Nomor 2 / 2002, hlm. 21-22.

(*thariqat*) yang melarikan diri dari Baghdad ketika kota itu diserbu orang Mongol dalam tahun 1258 M.<sup>46</sup>

Gagasan-gagasan mistik memang mendapat sambutan hangat di Jawa, karena sejak zaman sebelum masuknya agama Islam, tradisi kebudayaan Hindu-Buddha yang terdapat disana sudah didominasi oleh unsur-unsur mistik.

Adapun tarekat mulai berkembang dan mempunyai pengaruh besar pada abad ke-6 dan ke-7 H di Indonesia. Oleh karena itu, Dr. Mukti Ali menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan Islam di Indonesia melalui tarekat dan tasawuf. Sejak masuknya Islam, bangsa Indonesia mengenal ahli fiqh (*fuqaha*) ahli teologi (*mutakallimun*) dan sebagainya. Namun yang sangat terkenal dalam sejarah adalah Syekh tarekat seperti Hamzah Fansuri, Syamsudin Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan Abdul al-Rauf Singkel.<sup>47</sup>

Sementara itu pengembang Islam lainnya yang termasyhur adalah Walisongo. Dari keterkenalan nama-nama para Walisongo di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia, merupakan indikator bahwa penyebaran Islam di Indonesia dapat diterima oleh masyarakat Indonesia melalui tarekat. Apalagi sikap hidup dari para Syekh tarekat yang berpihak pada kepentingan rakyat, sehingga nama-nama dan ajarannya sangat berpengaruh besar dalam pembentukan pemikiran Islam rakyat maupun elit penguasa di Nusantara.<sup>48</sup>

Dengan demikian maka adanya corak kesufian yang kuat, yang melembaga dalam tarekat-tarekat, dalam penampilankeagamaan Islam di tanah air adalah bagian dari fakta sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini. Selanjutnya tarekat turut menjadi pemain utama dan penentu gerakan sosial politik dan ekonomi Nusantara. Sejarah menjadi saksi bahwa perlawanan bersenjata terhadap imperialis, kebanyakan digerakkan oleh parapemuka tarekat.

Di antara tarekat yang mula-mula muncul dan berkembang luas dalam perjalanan sejarah Nusantara adalah tarekat *Qadiriyyah* di Baghdad. Tarekat ini dinisbahkan kepada Muhyidin Abdul Qadir bin Abdullah al-Jili (w.1166 M). Tarekat yang lain adalah tarekat *Rifa'iyah* di Asia Barat yang didirikan oleh Syekh Ahmad Rifa'i (w.1182 M); tarekat *Sadziliyah* di Maroko dengan Nuruddin Ahmad bin Abdullah al-Syadzily (w.1228 M) sebagai Syekhnya. Dari Mesir berkembang tarekat *Badawiyah* atau Ahmadiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad al-Badawi (w.1276 M), sementara dari Asia Tengah muncul tarekat *al-Naqshabandi* (w.1317 M). Selain itu bermunculan lagi tarekat lain seperti *Bektasiyah* di Turki, dan *al-Tijaniyah* di Afrika Utara.

Telah seringkali dikemukakan oleh para ahli sejarah, bahwa para penyebar Islam di Jawa hampir seluruhnya adalah pemimpin-pemimpin tarekat. Dengan kata lain, berbagai kualitas tarekat yang mampu menyerap pengikut dari bermacam-macam tingkatan kesadaran Islamnya, merupakan ujung panah yang sangat efektif bagi penyebaran Islam di Jawa.

Ada banyak alasan yang dapat menerangkan kenyataan ini. *Pertama*, tekanan tarekat pada amalan-amalan praktis dan etis cukup menarik perhatian bagi kebanyakan anggota masyarakat. Dengan demikian penyebaran Islam tidak melalui

---

<sup>46</sup> Simuh, *Sufisme Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, cet. III, 1999, h. 50-51

<sup>47</sup> M. Muchsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufisme Nusantara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. I, 2005, h. 37.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 38

ajaran-ajaran keagamaan secara teoritis, melainkan melalui contoh-contoh perbuatan dari para pengikut tarekat.

Di samping itu tekanan pada amalan praktis ini juga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional, terutama orang-orang tua yang mulai berkurang keinginan dan kebutuhannya terhadap tuntutan kehidupan yang bersifat *duniawiyah*. Dengan demikian, Islam yang disebarkan oleh organisasi-organisasi tarekat, bukan bersifat doktrin-doktrin formal yang kaku, melainkan menekankan perasaan keagamaan dan keintiman hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun sesama manusia.

Alasan *kedua*, pertemuan secara teratur antara sesama anggota tarekat (yang biasanya diatur mingguan) dapat pula memenuhi kebutuhan sosial mereka. *Ketiga*, organisasi-organisasi tarekat di Jawa mengajar partisipasi kaum wanita secara penuh, hal mana kurang memperoleh saluran yang cukup dalam lembaga-lembaga ke-Islaman yang lain. Sebagaimana prosentase kaum wanita dalam keanggotaan tarekat di Pesantren Tegalsari lebih besar dari kaum prianya.<sup>49</sup>

## **B. Tarekat Mu'tabaroh dan Ghairu Mu'tabaroh.**

Tarekat Mu'tabaroh :

### 1. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad Bahauddin An-Naqsabandi Al-Uwaisi Al-Bukhari (w.1389M) di Turkistan. Tarekat ini merupakan salah satu tarekat sufi yang paling luas penyebarannya, dan terdapat banyak di wilayah Asia Muslim (meskipun sedikit di antara orang-orang Arab) serta Turki, Bosnia-Herzegovina, dan wilayah Volga Ural. Ciri yang menonjol dari Tarekat Naqsyabandiyah adalah diikutinya syari'at secara ketat, keseriusan dalam beribadah menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, serta lebih mengutamakan berdzikir dalam hati, dan kecenderungannya semakin kuat ke arah keterlibatan dalam politik (meskipun tidak konsisten).

Penganut Naqsyabandiyah mengenal sebelas asas Thariqah. Delapan dari asas itu dirumuskan oleh 'Abd al-Khaliq Ghuzdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Baha' al-Din Naqsyaband. Asas-asasnya 'Abd al-Khaliq adalah: Hush dar dam: "sadar sewaktu bernafas". Nazar bar qadam: "menjaga langkah". sewaktu berjalan. Safar dar watan: "melakukan perjalanan di tanah kelahirannya". Khalwat dar anjuman: "sepi di tengah keramaian". Yad kard: "ingat", "menyebut". Terus-menerus mengulangi nama Allah, dzikir tauhid (berisi formula la ilaha illallah), atau formula dzikir lainnya yang diberikan oleh guru seseorang, dalam hati atau dengan lisan. Oleh sebab itu, bagi penganut Naqsyabandiyah, dzikir itu tidak dilakukan sebatas berjama'ah ataupun sendirian sehabis shalat, tetapi harus terus-menerus, agar di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen. Baz gasyt: "kembali", "memperbarui". Demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur), Nigah dasyt: "waspada". Yaitu menjaga pikiran dan perasaan terus-menerus sewaktu melakukan dzikir tauhid. Yad dasyt: "mengingat kembali".

---

<sup>49</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, cet. I, 1982, h. 144-145.

Asas-asas Tambahan dari Baha al-Din Naqsyabandi: Wuquf-i zamani: “memeriksa penggunaan waktu seseorang”. Wuquf-i ‘adadi: “memeriksa hitungan dzikir seseorang”. Wuquf-i qalbi: “menjaga hati tetap terkontrol”.

Teknik dasar Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lainnya, adalah dzikir yaitu berulang-ulang menyebut nama Tuhan ataupun menyatakan kalimat la ilaha illallah. Tujuan latihan itu ialah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen. Pertama sekali, Tarekat Naqsyabandiyah membedakan dirinya dengan aliran lain dalam hal dzikir yang lazimnya adalah dzikir diam (khafi, “tersembunyi”, atau qalbi, ” dalam hati”), sebagai lawan dari dzikir keras (dhahri) yang lebih disukai tarekat-tarekat lain. Kedua, jumlah hitungan dzikir yang mesti diamalkan lebih banyak pada Tarekat Naqsyabandiyah dari pada kebanyakan tarekat lain.

Dzikir dapat dilakukan baik secara berjema`ah maupun sendiri-sendiri. Banyak penganut Naqsyabandiyah lebih sering melakukan dzikir secara sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat seseorang syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan di mana dilakukan dzikir berjema`ah. Di banyak tempat pertemuan semacam itu dilakukan dua kali seminggu, pada malam Jum`at dan malam Selasa, di tempat lain dilaksanakan tengah hari sekali seminggu atau dalam selang waktu yang lebih lama lagi.

Adapun ciri khas dari tarekat Naqsyabandiyah adalah mengutamakan Jazbah Suluk yang mana dengan berkat Tawajjuh seorang Syekh yang sempurna akan terhasillah kepada seseorang penuntut itu beberapa Ahwal dan Kaifiat dimana Zauq dan Shauq penuntut itu bertambah, merasakan kelazatan khas zikir dan ibadat serta memperoleh ketenangan dan ketenteraman hati. Seseorang yang mengalami tarikan Jazbah disebut sebagai Majzub.

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah ini, penghasilan Faidhz dan peningkatan derajat adalah berdasarkan persahabatan dengan Syekh dan Tawajjuh Syekh. Bersahabat dengan Syekh hendaklah dilakukan sebagaimana Para Sahabat berdampingan dengan Baginda Nabi Muhammad SAW. Murid hendaklah bersahabat dengan Syekh dengan penuh hormat. Sekadar mana kuatnya persahabatan dengan Syekh, maka dengan kadar itulah cepatnya seseorang itu akan berjalan menaiki tangga peningkatan kesempurnaan Ruhaniah. Kaedah penghasilan Faidhz dalam tarekat ini adalah sebagaimana para sahabat menghadiri majelis Baginda Nabi Muhammad SAW.

Dengan hanya duduk bersama-sama menghadiri majelis Hadhrat Baginda Nabi Muhammad SAW dengan hati yang benar dan ikhlas serta penuh cinta biarpun hanya sekali, orang yang hadir itu akan mencapai kesempurnaan iman pada maqam yang tertinggi. Begitulah keadaannya apabila seseorang itu hadir dan berkhidmat dalam majelis Naqsyabandiyah, dengan hati yang benar dan ikhlas, orang yang hadir itu akan dapat merasakan maqam Syuhud dan ‘Irfan yang akan diperoleh setelah begitu lama menuruti jalan-jalan tarekat yang lain. Kerana itu para Akabirin Naqsyabandiyah mengatakan bahwa, “Thariqat kami pada ‘Ain hakikatnya merupakan Thariqat Para Sahabat”. Dan dikatakan juga, “Dar Tariqah Ma Mahrumi Nest Wa Har Keh Mahrum Ast Dar Tariqah Ma Na Khwahad Aamad.”, maksudnya, “Dalam Thariqat kami siapapun pun tidak diharamkan dan barangsiapa yang telah diharamkan dalam Thariqat kami pasti tidak akan dapat datang.”

Di dalam tarekat Naqsyahbandiyah, Dawam Hudhur dan Agahi (sentiasa berjaga-jaga) menduduki maqam yang suci dimana di sisi Para Sahabat dikenali sebagai Ihsan dan menurut istilah Para Sufiyah disebut Musyahadah, Syuhud, Yad Dasyat atau 'Ainul Yaqin, maksudnya ia merupakan hakikat: "Bahwa engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat Nya"

## 2. Tarekat Qodiriyah

Qodiriyah adalah nama sebuah tarekat yang didirikan oleh Syeikh Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qodir Jaelani Al Baghdadi (1077-1166M). Tarekat Qodiriyah berkembang dan berpusat di Iraq dan Syria kemudian diikuti oleh jutaan umat muslim yang tersebar di Yaman, Turki, Mesir, India, Afrika dan Asia.

Syekh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qodir Al-Jaelani Al-Baghdadi, ini adalah urutan ke 17 dari rantai mata emas mursyid tarekat. Tarekat Qodiriyah ini dikenal luwes, yaitu bila murid sudah mencapai derajat syekh, maka murid tidak mempunyai suatu keharusan untuk terus mengikuti tarekat gurunya. Bahkan dia berhak melakukan modifikasi tarekat yang lain ke dalam tarekatnya. Hal itu seperti tampak pada ungkapan Abdul Qadir Jaelani sendiri, "Bahwa murid yang sudah mencapai derajat gurunya, maka dia jadi mandiri sebagai syeikh dan Allah-lah yang menjadi walinya untuk seterusnya."

Tarekat ini mementingkan kasih sayang terhadap semua makhluk, rendah hati dan menjauhi fanatisme dalam keagamaan maupun politik. Keistimewaan tarekatnya ialah zikir dengan menyebut-nyebut nama Tuhan. Ada anggapan membaca Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani pada tanggal 10 malam tiap bulan bisa melepaskan kemiskinan. Karena itu manaqibnya populer, baik di Jawa maupun Sumatera. Adapun asas-asas dalam tarekat Qodiriyah ialah bercita-cita tinggi, melaksanakan cita-cita, membesarkan nikmat, memelihara kehormatan dan memperbaiki khidmat kepada Allah SWT. Sedangkan wirid dan zikir yang dilafalkan ialah "Lailahailallahu" dengan berdiri sambil bersenam, mengepalkan tangan ke samping, ke depan, ke muka dengan badan yang sigap, dan putus ingatan dengan yang lain, kecuali hanya kepada Allah SWT.

-Tarekat Ghairu Mu'tabaroh:

### **1. Akmaliyah.**

Tarekat Syekh Siti Jenar/Sunan Kajenar Bagi syekh siti jenar, bentuk lafadz istighfar, shalawat, tasbih, tahlil dan semacamnya sebenarnya lafadz-lafadz yang menuntun manusia untuk menempuh jalan menuju kemanunggalan. sehingga kalimat-kalimat tersebut tidaklah cukup hanya dijadikan ucapan penghias bibir belaka. kalimat-kalimat tersebut hakikatnya adalah urat nadi perjalanan rohani manusia, yang dapat menyelami kedalam samudera ma'rifat untuk mengenal dan mendekatinya, kemudian menghampirinya untuk manunggal dalam keabadian. sehingga matra-matra dari kalimat itu akan tetap terbawa dalam kesadaran kematian. saat nyawa kehidupan lepas dari tubuh, kesadaranya tetap mengiringinya dengan senyum menuju haribaanya.

Jika anda berhasrat kuat untuk mengikuti jalan kami maka yang wajib anda sadari pertama-tama adalah kenyataan yang terkait dengan cara/thariq kami



yang berbeda pada umumnya yang dianut manusia. maksudnya, tarekat yang kami anut tidak mengenal adanya pir atau mursyid. karena yang disebut pir atau mursyid, menurut cara kami berada dalam diri manusia sendiri. sementara keberadaan guru hanya terbatas sebagai petunjuk untuk menuntun langkah awal seorang salik dalam guru sejati.

Dengan penjelasan ini hendaknya anda pahami bahwa pada cara kami tidak mengenal adanya wasilah maupun rabithah yang berwujud manusia. satu-satunya wasilah dan rabithah adalah nur muhammad, yang ada didalam diri manusia. lewat nur muhammad itulah manusia akan tercapai sumber segala sumber. Anda boleh menamai cara ini sesuka hati anda, namun hendaknya anda ketahui bahwa Nabi Muhammad al-Musthafa SAW telah mewariskan dua cara kepada manusia. Dalam Tarekat Akmaliah ada tiga cara :

Cara yang pertama adalah tarekat Al-akmaliah yang diwariskan lewat hadrat Ali bin Abu Thalib. tarekat yang akan anda pelajari dari syekh siti jenar adalah tarekat al akmaliah. “sebagaimana yang telah kujelaskan sebelumnya bahwa pertamanya tarekat al akmaliah tidak mengenal pir atau mursyid dalam wujud manusia karena pada hakikatnya sudah ada pada diri tiap manusia.

Kedua pir atau mursyid didalam diri manusia itulah yang disebut nur muhammad, yang akan menjadi penuntun sang salik di dalam menuju dia. karena itu, tarekat al-akmaliah tidak mengenal wasilah dan rabithah dalam bentuk manusia. Wasilah dan rabithah dalam tarekat al-akmaliah tidak dikenal adanya silsilah pir atau mursyid berdasar asas keturunan.

Ketiga, para salik yang berjalan melewati tarekat al-akmaliah wajib berkeyakinan bahwa segala sesuatu termasuk tarekat ini adalah milik Allah. itu berarti, keberadaan tarekat beserta seluruh pengikutnya adalah semata-mata karena kehendak Allah. dengan demikian, para pengikut tarekat ini hendaknya tidak membanggakan diri sebagai pendiri atau penguasa tarekat.

Anda tentu pernah mendengar kisah Syaikh Hussein bin Mansyur al Hallaj yang dihukum cincang dan mayatnya di bakar oleh al-muqtadir? dia adalah pengamal ajaran tarekat al-akmaliah. Namun, murid-muridnya kemudian mendirikan tarekat hallajiyah. itu boleh dan sah-sah saja, walaupun akhirnya Hallajiyah tenggelam karena pengikut-pengikutnya membentuk lembaga baru dengan susunan hirarki kepemimpinan rohani atas dasar seorang manusia. sementara tarekat al-akmaliah tetap lestaari hingga sekarang.

Antara Tarekat Al-akmaliah dan Tarekat Al-anfusiyah hakikatnya sama, hanya nama saja yang berbeda. karena, Akmaliah berasal dari Al-kamal, yakni pengejawentahan dari al-kamal yang dibentuk oleh al-jalal dan al-jamal.

Al-kamal itulah adam ma'rifat yang kepadanya ditiupkan ruh al-haqq dimana tersembunyi al-haqq. Al-kamal atau adam ma'rifat itulah yang disebut al-insan al-kamil. Sementara itu, Anfusiyah berasal dari al-anfus, an-nafs al-wahidah, yakni pengejawentahan an-nafs al-illahiyyah. an-nafs al-wahidah itulah adam ma'rifat yang kepadanya ditiupkan roh-nya, yakni roh al-haqq di mana tersembunyi al-haqq. an-nafs al-wahidah atau adam ma'rifat itulah yang disebut al-insan al-kamil.

Semua tarekat itu benar, hanya nama dan cara-nya saja yang berbeda. justru cara itu menjadi salah dan sesat ketika sang salik menilai terlalu tinggi cara yang di ikutinya hingga menafikan cara yang lain. sebab, dengan itu sebenarnya

sang salik memuliakan dan mengagungkan dan membenarkan keakuanya yang kerdil. berarti sang salik pada saat itu telah merampas hak Allah.

Karena kemuliaan, keagungan, dan kebenaran hanyalah miliknya. itulah sebabnya, dalil awal yang wajin dipatuhi oleh seorang salik Akmaliah adalah meyakini jalan lurus/sabil huda yang digelar oleh Allah kepada hamba-hamba yang mencarinya tidaklah tunggal/ wa al-ladzina jahadu fina lanahdiyannahum subulan.

Hal yang paling penting anda pahami lagi adalah Tarekat al-akmaliah ini hanyalah suatu cara untuk melewati jalan lurus. jadi jangan beranggapan bahwa cara ini adalah segala-galanya. artinya jangan menganggap bahwa siapa saja yang mengamalkan cara ini dan mengikuti jalan lurus yang ada di dalamnya pasti akan selamat sampai kepadanya. sebab keputusan terakhir ada di tangan-Nya juga. artinya sangat terbuka kemungkinan pengamal cara ini justru akan tersesat jalan, jika Dia menghendaki demikian.

Adapun sebagai pedoman untuk melintasi jalan lurus dengan cara Akmaliah, dapat saya jelaskan sbb: pertama-tama yang harus anda pahami bahwa Allah tujuan akhir kita, adalah tidak bisa dibanding-bandingkan dengan sesuatu bentuk apapun/ laisa kamitslihi syaiun. karena itu merupakan suatu keharusan fundamental bahwa untuk menuju dia, seorang salik harus mengarahkan kiblatnya seperti daud dan sulaiman, namun kiblat hati dan pikiran tetap hanya mengarah kepada-Nya.

Hendaklah anda sadari bahwa perjalanan menuju Dia, subhanahu wa ta'ala, bukanlah perjalanan ajaib yang langsung secara gampang dalam tempo satu hari atau satu pekan. perjalanan menuju Dia sangatlah sulit dan penuh jebakan. karena harus melampui tujuh rintangan besar, yaitu tujuh lembah kasal, tujuh gunung riya', tujuh rimba sum;ah, tujuh samudera 'jub, tujuh benteng hajbun. Semua rintangan itu berjumlah tujuh, karena kita adalah makhluk yang hidup di atas permukaan bumi, Allah membentangkan tujuh lapis langit yang kokoh di atas kita /Qs.an-Naba'78:12 sebagaimana bumipun berlapis tujuh /Qs.ath-Thalaaq86:12 dan samuderaupun berlapis tujuh /Qs. Luqman 31:27. bahkan neraka bertingkat tujuh /Qs. al-Hijr 15:44. tidaklah anda ketahui bahwa surgapun berlapis tujuh. Tidaklah anda ketahui bahwa dalam beribadah kepada-Nya manusia telah diberi piranti tujuh ayat yang diulang-ulang dari Al-Qur'an/Qs. al-Hijr 44:87 untuk berhubungan dengan-Nya?(Qs. al-Hijr 15:87). Tidaklah anda sadari bahwa saat anda sujud maka tujuh anggota badan anda yang menjadi tumpuan?" Namun, diantara tujuh hal yang terkait dengan alam semesta ini, yang paling penting anda sadari adalah tujuh lapis hal yang berhubungan dengan keberadaan manusia yang di beri tujuh tahap usia, yakni radhi, fathim, shabiy, ghulam, syabb, kuhl, dan syaikh; yang berkait dengan tujuh nafsu manusia, yakni musawwilah, hayawaniyah, ammarah, iwwammah, mulhamah, muthma'inah, dan wahidah. sebab dengan menyadari adanya tujuh nafsu manusia maka anda akan memahami adanya TUJUH MARTABAT yang wajib anda lampui untk menuju kepadan-Nya. dan sekali lagi ingat-ingatlah bahwa perjalan rohani bukan perjalanan ajaib yang bisa tercapai dalam waktu singkat.

Rasulullah sendiri membutuhkan waktu lima belas tahun berkhalwat untuk mencapai tahap bertemu jibri AS di gua hira. dan perjalanan itu masih beliau laksanakan dengan tekun dan istiqomah hingga beliau mengalami isra'mi'raj: menghadap ke hadirat al-khaliq.""" Terdapat hubungan sekaligus perbedaan

pelaksanaan antara tarekat akmaliah dengan tarekat syatariyah. tarekat al-akmaliah untuk dirimu pribadi, sedang tarekat syatariyah untuk engkau ajarkan khalayak ramai. wajib engkau ingat-ingat bahwa apa yang disebut tarekat itu pada dasarnya memiliki hakikat tujuan yang sama, meski nama dan caranya seolah-olah berbeda. itu sebabnya, jika engkau teliti benar keberadaan semua tarekat maka akan engkau dapati jalan lurus dan cara yang mirip satu dengan yang lain. di dalam beberapa tarekat misalnya, akan engkau dapati pemaknaan inti dari hakikat istighfar, salawat, tahlil dan nafs al-haqq yang sering di pilah-pilah sebagai dzikir jahr dan dzikir sirri. semua tarekat pasti mengajarkan istighfa, salawat, tahlil dan nafs al-haqq.

Semua tarekat pasti mengajarkan rahasia Muhammad sebagai pintu dan kunci untuk membuka hijabnya. Ada penjelasan mengapa tidak tarekat al-akmaliah saja yang disebar luaskan kepada khalayak ramai? bukankah hal itu lebih afdol dibanding mengajarkan tarekat asy-syatariyah? ketahuilah, o salik, bahwa tarekat al-akmaliah sejak semula memang tidak untuk diajarkan kepada khalayak ramai. tidakkah engkau ketahui kisah syaikh abu al-mughits al-husain bin mansyur bin muhammad al-baidhawi al-hallaj yang menimbulkan kekacauan ketika mengungkapkan pandangan dan pemahannya kepada khalayak ramai? Tidakkah semua orang saat itu tidak mampu memahami ucapan-ucapannya? Tidakkah hanya kesalah pahaman yang justru ditimbulkannya? Ketahuilah salik, bahwa yang menjadi dasar tarekat al-akmaliah adalah kembali kepada Allah subhanahu wata'ala, Tuhan, pencipta yang tak bisa di bayangkan dan tidak pula bisa dibandingkan dengan sesuatu.

Singkatnya dasar utama dari tarekat al-akmaliah adalah perjalanan kembali ke asal. inna li Allahi wa inna ilaihi raji'un! kembali kepada yang maha ghaib. maha kosong. maha tak terbandingkan.

Bagaimana engkau menjelaskan khalayak ramai tentang dia/ huwa yang tak bisa digambarkan dan dibayangkan serta tak terbandingkan? bagaimana cara engkau meminta khalayak ramai untuk mengikuti jalanmu jika engkau tak bisa menjelaskan kepada mereka tentang kenikmatan, kelezatan, keindahan, kemuliaan, dan keagungan yang bakal engkau capai? bagaimana bisa engkau menyadarkan khalayak ramai tidaklah kembali kesurga yang penuh kenikmatan dan kelezatan, melainkan kembali kepada dia yang tak bisa digambarkan??"

Dengan uraian ini bukan berarti aku menempatkan tarekat al-akmaliah sebagai tarekat yang khusus, apalagi lebih tinggi nilainya dari pada tarekat syatariyah. sekali-kali tidak demikian. sepengetahuanku, tarekat al-akmaliah memang tidak pernah diajarkan secara terbuka, kecuali pada masa husein bin mansyur bin Muhammad al-baidhawi al-hallaj. entah jika suatu saat nanti Allah menghendaki-Nya..""

Menurut pemahaman tarekat al-akmaliah, dalam perjalanan rohani menuju Dia pada hakikatnya terdapat empat tahapan 1.perjalanan al-insan menuju al-haqq/as-safar min al-haqq.2.perjalanan kembali dari al-haqq/ as-safar fi al-haqq.3.perjalanan kembali dari al-haqq menuju al-insan bersama al-haqq/as-safar min al-haqq ila al-insan bi al-haqq.4.perjalanan al-insani di tengah ciptaan bersama al-haqq/safar al-insan fi al-khalq bi al-haqq.

Dengan uraian ini, salik, jangan sekali-kali engkau bertanya soal manfaat dan kegunaan. sebab, jelas pada paham ini bahwa barang siapa yang di dalam perjalanannya telah sampai kepada al-haqq maka dia akan kehilangan keakuannya

yang kerdil dan sempit. itu berarti, dia tidak akan berbicara tentang manfaat, keuntungan, kenikmatan, kelezatan dan kemuliaan menurut akal pikiran dan hasrat hatinya. artinya, dia yang telah sampai akan berada pada tingkatan tertinggi dari kepasrahan kepada-Nya. wama tasya'uma illa an yasya-a Allahu rabbu al-'alamin'" /QS al-taqwir 81:29 itulah penjelasan sang guru sunan kejenar mengenai tarekat dan perjalanan yang beliau capai hingga puncaknya dan juga hasil diskusi para guru yang memang benar-benar telah merasakan benar akan arti kebenaran itu sendiri.

### 1) Hussein Ibn Mansyur Al Hallaj

Abad ketiga hijriyah merupakan abad yang paling monumental dalam sejarah teologi dan tasawuf. Lantaran, pada abad itu cahaya Sufi benar-benar bersinar terang. Para Sufi seperti Sari as-Saqathy, Al-Harits al-Muhasiby, Ma'ruf al-Karkhy, Abul Qasim al-Junaid al-Baghdady, Sahl bin Abdullah at-Tustary, Ibrahim al-Khawwash, Al-Husain bin Manshur al-Hallaj, Abu Bakr asy-Syibly dan ratusan Sufi lainnya.

Di tengah pergolakan intelektual, filsafat, politik dan peradaban Islam ketika itu, tiba-tiba muncul sosok agung yang dinilai sangat kontroversial oleh kalangan fuqaha', politisi dan kalangan Islam formal ketika itu. Bahkan sebagian kaum Sufi pun ada yang kontra. Yaitu sosok Al-Husain bin Mansur Al-Hallaj. Sosok yang kelak berpengaruh dalam peradaban teosofia Islam, sekaligus menjadi watak misterius dalam sejarah Tasawuf Islam.

Nama lengkapnya adalah al-Husain bin Mansur, populer dipanggil dengan Abul Mughits, berasal dari penduduk Baidha' Persia, lalu berkembang dewasa di Wasith dan Irak. Menurut catatan As-Sulamy, Al-Hallaj pernah berguru pada Al-Junaid al-Baghdady, Abul Husain an-Nury, Amr al-Makky, Abu Bakr al-Fuwathy dan guru-guru lainnya. Walau pun ia ditolak oleh sejumlah Sufi, namun ia diterima oleh para Sufi besar lainnya seperti Abul Abbad bin Atha', Abu Abdullah Muhammad Khafif, Abul Qasim Al-Junaid, Ibrahim Nashru Abadzy. Mereka memuji dan membenarkan Al-Hallaj, bahkan mereka banyak mengisahkan dan memasukkannya sebagai golongan ahli hakikat. Bahkan Muhammad bin Khafif berkomentar, "Al-Husain bin Manshur adalah seorang a'lim Rabbany."

Pada akhir hayatnya yang dramatis, Al-Hallaj dibunuh oleh penguasa dzalim ketika itu, di dekat gerbang Ath-Thaq, pada hari Selasa di bulan Dzul Qa'dah tahun 309 H.

Kelak pada perkembangannya, teori-teori Tasawuf yang diungkapkan oleh Al-Hallaj, berkembang lebih jauh, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Araby, Al-Jiily, Ibnu Athaillah as-Sakandary, bahkan gurunya sendiri Al-Junaid punya Risalah (semacam Surat-surat Sufi) yang pandangan utuhnya sangat mirip dengan Al-Hallaj. Sayang Risalah tersebut tidak terpublikasi luas, sehingga, misalnya mazhab Sufi Al-Junaid tidak difahami secara komprehensif pula. Menurut Prof Dr. KH Said Aqiel Sirraj, "Kalau orang membaca Rasailul Junaid, pasti orang akan faham tentang pandangan Al-Hallaj."

Pandangan Al-Hallaj banyak dikafirkan oleh para Fuqaha' yang biasanya hanya bicara soal halal dan haram. Sementara beberapa kalangan juga menilai, kesalahan Al-Hallaj, karena ia telah membuka rahasia Tuhan, yang seharusnya ditutupi. Kalimatnya yang sangat terkenal hingga saat ini, adalah "Ana al-Haq", yang berarti, "Akulah Allah".

Tentu, pandangan demikian menjadi heboh. Apalagi jika ungkapan tersebut dipahami secara sepintas belaka, atau bahkan tidak dipahami sama sekali.

Para teolog, khususnya Ibnu Taymiah tentu mengkafirkan Al-Hallaj, dan termasuk juga mengkafirkan Ibnu Arabi, dengan tuduhan keduanya adalah penganut Wahdatul Wujud atau pantheisme.

Padahal dalam seluruh pandangan Al-Hallaj tak satu pun kata atau kalimat yang menggunakan Wahdatul Wujud (kesatuan wujud antara hamba dengan Khalik). Wahdatul Wujud atau yang disebut pantheisme hanyalah penafsiran keliru secara filosofis atas wacana-wacana Al-Hallaj. Bahkan yang lebih benar adalah Wahdatusy Syuhud (Kesatuan Penyaksian). Sebab yang manunggal itu adalah penyaksiannya, bukan Dzatnya dengan dzat makhluk. Para pengkritik yang kontra Al-Hallaj, menurut Kiai Abdul Ghafur, Sufi kontemporer dewasa ini, melihat hakikat hanya dari luar saja. Sedangkan Al-Hallaj melihatnya dari dalam.

Sebagaimana Al-Ghazali melihat sebuah bangunan dari dalam dan dari luar, lalu menjelaskan isi dan bentuk bangunan itu kepada publik, sementara Ibnu Rusydi melihat bangunan hanya bentuk luarnya saja, dan menjelaskannya kepada publik pula. Tentu jauh berbeda kesimpulan Al-Ghazali dan Ibnu Rusydi.

Setidak-tidaknya ada tiga keleompok besar dari kalangan Ulama, baik fuqaha' maupun Sufi terhadap pandangan-pandangan Al-Hallaj ini. Mereka ada yang langsung kontra dan mengkafirkan; ada pula yang secara moderat tidak berkomentar; dan ada yang langsung menerima dan mendukungnya.

Salah Satu syair yg kontroversi dari Al Hallaj :

Aku adalah Dia yang kucinta dan Dia yang kucinta adalah aku Kami adalah dua jiwa yang bertempat dalam satu tubuh.

Jika engkau lihat aku, engkau lihat Dia, dan jika engkau lihat Dia, engkau lihat aku. Maha suci zat yang sifat kemanusiaan-Nya, membukakan rahasia cahaya ketuhanan-Nya yang gemilang.

Kemudian kelihatan baginya mahluk-Nya, dengan nyata dalam bentuk manusia yang makan dan minum . Jiwa-Mu disatukan dengan jiwaku, sebagaimana anggur disatukan dengan air murni. Jika sesuatu menyentuh Engkau, ia menyentuhku pula, dan ketika itu dalam tiap hal Engkau adalah aku. Aku adalah rahasia Yang Maha Benar, dan bukanlah Yang Maha Benar itu aku. Aku hanya satu dari yang benar, maka bedakanlah antara kami. Sebelumnya tidak mendahului-Nya, setelah tidak menyela-Nya, daripada tidak bersaing dengan Dia dalam hal keterdahuluan, dari tidak sesuai dengan Dia, ketidak menyatu dengan dia, Dia tidak mendiami Dia, kala tidak menghentikan Dia, jika tidak berunding dengan Dia, atas tidak membayangi Dia, dibawah tidak menyangga Dia, sebaliknya tidak menghadapi-Nya, dengan tidak menekan Dia, dibalik tidak mengikat Dia, didepan tidak membatasi Dia, terdahulu tidak memameri Dia, dibelakang tidak membuat Dia luruh, semua tidak menyatukan Dia, ada tidak memunculkan Dia, tidak ada tidak membuat Dia lenyap, penyembunyian tidak menyelubungi Dia, pra-eksistensi-Nya mendahului waktu, adanya Dia mendahului yang belum ada, kekalahan-Nya mendahului adanya batas.

Di dalam kemuliaan tiada aku, atau Engkau atau kita, Aku, Kita, Engkau dan Dia seluruhnya menyatu

## 2) Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar (juga dikenal dalam banyak nama lain, antara lain Siti-burit, Lemahbang, dan Lemah Abang) adalah seorang tokoh yang dianggap Sufi dan juga salah satu penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Tidak ada yang mengetahui secara pasti asal-usulnya. Di masyarakat terdapat banyak varian cerita mengenai asal-usul Syekh Siti Jenar.

Sebagian umat Islam menganggapnya sesat karena ajarannya yang terkenal, yaitu *Manunggaling Kawula Gusti*. Akan tetapi sebagian yang lain menganggap bahwa Syekh Siti Jenar adalah intelektual yang sudah mendapatkan esensi Islam itu sendiri. Ajaran – ajarannya tertuang dalam *pupuh*, yaitu karya sastra yang dibuatnya. Meskipun demikian, ajaran yang sangat mulia dari Syekh Siti Jenar adalah *budi pekerti*.

Syekh Siti Jenar mengembangkan ajaran cara hidup sufi yang dinilai bertentangan dengan ajaran Walisongo. Pertentangan praktek sufi Syekh Siti Jenar dengan Walisongo terletak pada penekanan aspek formal ketentuan syariah yang dilakukan oleh Walisongo.

Ajaran Syekh Siti Jenar yang paling kontroversial terkait dengan konsepnya tentang hidup dan mati, Tuhan dan kebebasan, serta tempat berlakunya syariat tersebut. Syekh Siti Jenar memandang bahwa kehidupan manusia di dunia ini disebut sebagai kematian. Sebaliknya, yaitu apa yang disebut umum sebagai kematian justru disebut sebagai awal dari kehidupan yang hakiki dan abadi. Dan menurut ulama pada masa itu yang memahami inti ajaran Siti Jenar bahwa manusia di dunia ini tidak harus memenuhi rukun Islam yang lima, yaitu: syahadat, salat, puasa, zakat dan haji. Baginya, syariah itu baru berlaku sesudah manusia menjalani kehidupan paska kematian. Syekh Siti Jenar juga berpendapat bahwa Allah itu ada dalam dirinya, yaitu di dalam budi. Pemahaman inilah yang dipropagandakan oleh para ulama pada masa itu. Mirip dengan konsep Al-Hallaj (tokoh sufi Islam yang dihukum mati pada awal sejarah perkembangan Islam sekitar abad ke-9 Masehi) tentang Hulul yang berkaitan dengan kesamaan sifat manusia dan Tuhan. Dimana Pemahaman ketauhidan harus dilewati melalui 4 tahapan ; 1. Syariat (dengan menjalankan hukum-hukum agama spt salat, zakat dll); 2. Tarekat, dengan melakukan amalan-amalan spt wirid, dzikir dalam waktu dan hitungan tertentu; 3. Hakekat, dimana hakekat dari manusia dan kesejatan hidup akan ditemukan; dan 4. Ma'rifat, kecintaan kepada Allah dengan makna seluas-luasnya. Bukan berarti bahwa setelah memasuki tahapan-tahapan tersebut maka tahapan dibawahnya ditiadakan. Pemahaman inilah yang kurang bisa dimengerti oleh para ulama pada masa itu tentang ilmu tasawuf yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar. Ilmu yang baru bisa dipahami setelah melewati ratusan tahun pasca wafatnya sang Syekh. Para ulama mengkhawatirkan adanya kesalahpahaman dalam menerima ajaran yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar kepada masyarakat awam dimana pada masa itu ajaran Islam yang harus disampaikan adalah pada tingkatan 'syariat'. Sedangkan ajaran Siti Jenar sudah memasuki tahap 'hakekat' dan bahkan 'ma'rifat' kepada Allah (kecintaan dan pengetahuan yang mendalam kepada ALLAH). Oleh karenanya, ajaran yang disampaikan oleh Siti Jenar hanya dapat dibendung dengan kata 'SESAT'.

Dalam pupuhnya, Syekh Siti Jenar merasa malu apabila harus berdebat masalah agama. Alasannya sederhana, yaitu dalam agama apapun, setiap pemeluk sebenarnya menyembah zat Yang Maha Kuasa. Hanya saja masing – masing menyembah dengan menyebut nama yang berbeda – beda dan menjalankan ajaran dengan cara yang belum tentu sama. Oleh karena itu, masing – masing pemeluk tidak perlu saling berdebat untuk mendapat pengakuan bahwa agamanya yang paling benar.

Syekh Siti Jenar juga mengajarkan agar seseorang dapat lebih mengutamakan prinsip ikhlas dalam menjalankan ibadah. Orang yang beribadah dengan mengharap surga atau pahala berarti belum bisa disebut ikhlas.

Dan dalam ajarannya, ‘Manunggaling Kawula Gusti’ adalah bahwa di dalam diri manusia terdapat ruh yang berasal dari ruh Tuhan sesuai dengan ayat Al Qur’an yang menerangkan tentang penciptaan manusia (*“Ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya (Shaad; 71-72)”*)>. Dengan demikian ruh manusia akan menyatu dengan ruh Tuhan dikala penyembahan terhadap Tuhan terjadi.

Perbedaan penafsiran ayat Al Qur’an dari para murid Syekh Siti inilah yang menimbulkan polemik bahwa di dalam tubuh manusia bersemayam ruh Tuhan, yaitu polemik paham ‘Manunggaling Kawula Gusti’.

Terdapat kisah yang menyebutkan bahwa ketika jenazah Siti Jenar disemayamkan di Masjid Demak, menjelang salat Isya, semerbak beribu bunga dan cahaya kilau kemilau memancar dari jenazah Siti Jenar.

Jenazah Siti Jenar sendiri dikuburkan di bawah Masjid Demak oleh para wali. Pendapat lain mengatakan, ia dimakamkan di Masjid Mantingan, Jepara, dengan nama lain.

Setelah tersiar kabar kematian Syekh Siti Jenar, banyak muridnya yang mengikuti jejak gurunya untuk menuju kehidupan yang hakiki. Di antaranya yang terceritakan adalah Kiai Lonthang dari Semarang Ki Kebo Kenanga dan Ki Ageng Tingkir.

### **3) Hamzah Al Fansuri**

Namanya adalah Hamzah al-Fansuri. Berdasarkan kata fansur yang menempel pada namanya ini dapat diketahui bahwa ia berasal dari Fansur (sebutan orang Arab terhadap Bandar Baru) yang banyak menghasilkan kapur barus yang sekarang merupakan sebuah kota kecil di pantai barat Sumatra Utara yang terletak antara Sibolga dan Singkel (Aceh). Mengenai bahwa dia berasal dari barus ini disebutkan beberapa kali dalam kitabnya “Syair Jawi”.

Di bidang keilmuan Syeikh telah mempelajari penulisan risalah tasawuf atau keagamaan yang demikian sistematis dan bersifat ilmiah. Sebelum karya-karya Syeikh muncul, masyarakat muslim Melayu mempelajari masalah-masalah agama, tasawuf dan sastra melalui kitab-kitab yang ditulis di dalam bahasa Arab atau Persia. Di bidang sastra Syeikh mempelopori pula penulisan puisi-puisi filosofis dan mistis bercorak Islam, kedalaman kandungan puisi-puisinya sukar ditandingi oleh penyair lain yang sezaman ataupun sesudahnya. Penulis-penulis Melayu abad ke-17 dan 18 kebanyakan berada di bawah bayang-bayang kegeniusan dan kepaiawaian Syeikh Hamzah Fansuri. Di bidang kesusastraan pula Syeikh Hamzah

Fansuri adalah orang pertama yang memperkenalkan syair, puisi empat baris dengan skema sajak akhir a-a-a-a syair sebagai suatu bentuk pengucapan sastra seperti halnya pantung sangat populer dan digemari oleh para penulis sampai pada abad ke-20.<sup>50</sup>

Namun karena ajaran dan pemahaman filosofis beliau yang menganut Thariqah Qadiriyyah yang berpaham wujudiah, beliau dan pengikutnya dianggap sesat oleh Syaikh Nuruddin Ar Raniri dan slruh pngkut dan karya2'a pun banyak di bakar habis oleh sultan-sultan.

## 2. Tarekat Shiddiqiyyah

Tarekat Shiddiqiyyah adalah salah satu dari 44 tarekat dalam agama Islam yang saat ini ada dan berkembang di dunia.[1] Tarekat Shiddiqiyyah merupakan aliran tarekat yang mengajarkan metode atau sistem untuk menanamkan kalimat Laa ilaaha ilallah ke dalam jiwa, hati, roh yang menyehatkan serta membersihkannya dari bermacam-macam penyakit dan kotoran. Tarekat ini dari Muhammad diturunkan melalui sahabat Abu Bakar as-Shiddiq.

Mursyid Tarekat Shiddiqiyyah saat ini adalah Syaikh Muhammad Muhtar bin Abdul Mu'thi – Muchtarullah al-Mujtaba, yang mulai mengajarkan Tarekat Shiddiqiyyah sejak tahun 1954, setelah memperoleh izin dan perintah dari Mursyidnya, Syaikh Ahmad Syuaib Jamali al-Banteni

Kata Shiddiqiyyah berasal dari gelar dari Abu Bakar ketika Nabi Muhammad menceritakan tentang pengalamannya didalam Isra Mi'raj kepada umatnya saat itu. Abu Bakar adalah salah satu orang pertama percaya akan kebenaran peristiwa Isra Mi'raj yang dialami Nabi Muhammad. Abu Bakar mendapatkan gelar Shiddiq dari Nabi Muhammad, yang artinya membenarkan, percaya atas kebenaran.

Tarekat Shiddiqiyyah sekarang ini di luar Indonesia sudah punah, dan satu-satunya di dunia hanya terdapat di Indonesia yang berpusat di Jombang, Jawa Timur.

### a. Asal-usul Tarekat Shiddiqiyyah

Tarekat Shiddiqiyyah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad, meskipun namanya belum bernama Tarekat Shiddiqiyyah, karena nama Shiddiqiyyah asalnya dari gelar yang diberikan Nabi Muhammad kepada Abu Bakar ash-Shiddiq. Rasulullah bersabda, Semasa aku di isra'kan, saya hendak keluar untuk menyampaikan kepada kaum Quraisy, kemudian aku ceritakan kepadanya maka mereka mendustkannya. Dan yang membenarkan itu adalah Abu Bakar. Maka pada hari itu ia saya beri gelar "Ash-Shiddiq".

'Keterangan:

1. Sahabat Abu Bakar pada zaman Jahiliyah namanya "Abdul Ka'bah". Kemudian Rasulullah memberikan nama " Abdullah", ayahnya bernama "Abi Qukhafah". Ia lahir di Makkah setelah peristiwa al-Fil (Gajah) berselang dua tahun 14 hari.[3]
2. Oleh karena Beliaulah satu-satunya sahabat Nabi yang paling awal menerima kebenarannya peristiwa Isra' Mi'raj, maka Rasulullah memberikan gelar kepadanya "Ash Shiddiq".
3. Menurut kata Ali, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan nama Abu Bakar

---

<sup>50</sup> <https://arsilbinzet.wordpress.com/akmaliyah-page/>



dari langit "Ash-Shiddiq" karena dia menerima kebenaran kabar Isra'."[4].

Perubahan nama-nama silsilah Tarekat

Menurut Asy-Syaikh Muhammad Amin Kurdi al-Irbili dalam kitab Tanwirul Qulub, Beliau menyusun kitab yang namanya "Mu'jamul Burdan" artinya Kumpulan Nama-Nama Negara, diterangkan bahwa ada sebuah negeri yang namanya "Irbil". Irbil itu ada dua macam:

1. Negeri Irbil termasuk wilayah Irak yang jaraknya dengan kota Baghdad jika ditempuh dengan jalan kaki memakan waktu 7 hari.
2. Negeri Irbil yang kedua terletak di pesisir termasuk wilayah Syam. Negeri Irbil termasuk wilayah Irak dekat kota Mosul, di Mosul ada makam Nabi Yunus. Di Mosul lahir seorang ulama Tasawuf yang besar namanya yaitu Asy Syaikh Muhammad Amin Kurdi al-Irbili yang wafat pada bulan Rabi'ul Awal, hari malam Ahad, tanggal 12 tahun 1332 H karya Beliau adalah kitab Tanwirul Qulub I Fi Mu' Amalati 'Allamiil Ghuyub. Pada halaman 539 disebutkan bahwa julukan silsilah itu berbeda-beda, di sebabkan perbedaanya kurun waktu. Silsilah dari sahabat Abu Bakar Shiddiq sampai kepada Syaikh Thaifur bin Isa Abi Yazid al-Busthami dinamakan Shiddiqiyah.

Dari sini disimpulkan Shiddiqiyah itu bukan nama ajarannya akan tetapi nama silsilahnya. Ajaran yang silsilahnya dari Sahabat Abu Bakar as-Shiddiq sampai kepada Syaikh Thaifur bin Isa Abi Yazied al-Busthami dinamakan Shiddiqiyah. Ilmu Batin dari Rasulullah yang khusus mengenai rahasia Allah itu dilimpahkan oleh Rasulullah. Kepada ruhani Abu Bakar dan rahasia Laa Ilaha Illallah dilimpahkan kepada ruhani Ali. Kemudian Ali mengambil rahasia Allah dari sahabat Abu Bakar Ash Shiddiq dan sahabat Salman al-Farisi mengambil rahasia Allah juga dari sahabat Abu Bakar as-Shiddiq.

Adapun sahabat Abu bakar dan sahabat-sahabat lainnya mengambil rahasianya Laa Ilaha Illallah dari sahabat Ali. Dengan Demikian maka silsilah Shiddiqiyah itu ke bawah ada yang melalui sahabat Ali dan ada yang melalui sahabat Salman al-Farisi.

Silsilah Shiddiqiyah Melalui Salman al-Farisi

- 1) Allah
- 2) Jibril
- 3) Muhammad
- 4) Abu Bakar
- 5) Salman al-Farisi
- 6) Qosim bin Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq
- 7) Imam Ja'far Shaddiq Siwa Sayyidina Qosim bin Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq (SILSILAH INI DINAMAKAN TAREKAT SHIDDIQIYYAH )
- 8) Syaikh Abi Yazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Saruyan al-Bustami
- 9) Syaikh Abil Hasan Ali bin Abi Ja'far al-Khorqoni
- 10) Syaikh Abi Ali al-Fadal bin Muhammad at-Thusi al-Farmadi
- 11) Syaikh Abi Ya'qub Yusuf al-Hamdani (SILSILAH INI DISEBUT TAREKAT THAIFURIYYAH. )
- 12) Syaikh Abdul KhAliq al-Ghajduwani bin Imam Abdul Jalil
- 13) Syaikh 'Arif ar-Riwikari
- 14) Syaikh Mahmud al-Anjiri Faghnavi

- 15) Syaikh Ali ar-Rumaitani al-Masyhur bin al-Azizani
- 16) Syaikh Muhammad Ba'abas Samasi
- 17) Syaikh Amir Kullaali bin Sayyid Hamzah (SILSILAH INI DINAMAKAN TAREKAT AL-KHUWAJIKANIYYAH)
- 18) Syaikh Muhammad Baha'uddin an-Naqsyabandi bin Muhammad bin Muhammad Syarif al-Husain al-Ausi al-Bukhari
- 19) Syaikh Muhammad bin 'Alaiddun al-Athari
- 20) Syaikh Ya'qub al-Jarkhi (SILSILAH INI DINAMAKAN TAREKAT NAQSYABANDIYYAH )
- 21) Syaikh Nashiruddin Ubaidillah al-Ahrar as-Samarqandi bin Mahmud bin Syihabuddin
- 22) Syaikh Muhammad az-Zahid
- 23) Syaikh Darwis Muhammad as-Samarqandi
- 24) Syaikh Muhammad al-Khawajaki al-Amkani as-Samarqandi
- 25) Asy-syaikh Muhammad Albaaqi Billah (DINAMAKAN ATH-THORIQOHUL AHRORIYYAH )
- 26) Asy-syaikh Ahmad Alfaruqi Assirhindi
- 27) Asy-syaikh Muhammad Ma'shum
- 28) Asy-syaikh Muhammad Saifuddin
- 29) Asy-syaikh Muhammad Nurul Badwani
- 30) Asy-syaikh Habibulloh Jaanijaani Mubthohir
- 31) Asy-syaikh Abdillah Addahlawi (DINAMAKAN ATH-THORIQOTUL MUJADDADIYYAH)
- 32) Asy-syaikh Kholid Dliyaa'uddien
- 33) Asy-syaikh Utsman Sirojul Millah
- 34) Asy-syaikh Umar Alqothbul Irsyad
- 35) Asy-syaikh Muhammad Amin Alkurdi Al Irbili (DINAMAKAN ATH-THORIQOTUL KHOLIDIYYAH )

Silsilah Shiddiqiyah diatas melalui sahabat Salman Alfarisi, berdasar kitab Tanwirul Qulub halaman 501-502.

Sejarah perkembangan di Indonesia

Masuknya Thoriqoh Shiddiqiyah ke Nusantara dibawa oleh sembilan ulama Shiddiqiyah dari negeri Irbil (Irak sekarang) yang berlabuh pertama kali di Cirebon, Jawa Barat, kemudian menyebar ke seluruh pulau Jawa.

Satu diantara 9 orang ulama tersebut adalah seorang wanita, Syarifah Baghdadi, makamnya ada di Cirebon. Sebagian besar dari sembilan ulama itu wafat dan dimakamkan di kabupaten Pandeglang, Banten, antara lain

- Maulana Aliyuddin,
- Maulana Malik Isroil,
- Maulana Isamuddin dan
- Maulana Ali Akbar.
- Ulama lainnya, Maulana Jumadil Kubro, wafat di Jawa Timur dan dimakamkan di Troloyo, Mojokerjo.

Silsilah Thoriqoh Shiddiqiyah Sampai Kepada Syaikh Muctarulloh Al Mu-jtaba'

1. Robbul Arbab Alloh SWT.
2. Sayyidina Jibril AS.
3. Sayyidina Muhammad SAW.( 571-634M)

4. Sayyidina Abu Bakar As Shiddiq r.a.( 572-637M).
5. Sayyidina Ali krw.
6. Sayyidina Hasan r.a. bin Ali bin Abu Tholib.
7. Syaiah Imam Zainal Abidin r.a.
8. Syaiah Muhammad bin Ali bin Husain Al Baqir r.a.
9. Syaiah Imam Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain As-Shoddiq r.a.
10. Syaiah Musa bin Ja'far Al Kadzim r.a.
11. Syaiah Abil Hasan Ali r.a.
12. Syaiah Ma'ruf Al-Karohi r.a.( Wafat 201H/816M)
13. Syaiah Sirru Suqti r.a.( Wafat 253H/867M)
14. Syaiah Junaidi Al Baghdadi r.a.(Wafat 297H/910M)
15. Syaiah Abu Bakar Asibli r.a.(wafat 334H/946M)
16. Syaiah Abdul Wahid Attammimi r.a.
17. Syaiah Farabi At Turtusi r.a.
18. Syaiah Abil Hasan Ali Al Syaikari r.a.
19. Syaiah Abi Said Mahzumi r.a.
20. Syaiah Abu Muhammad Muhyidin r.a.
21. Syaiah Abdul Aziz r.a.
22. Syaiah Muhammad Al-Huttaqi r.a.
23. Syaiah Syamsudin r.a.
24. Syaiah Syarifudin r.a.
25. Syaiah Nurrudin r.a.
26. Syaiah Waliyuddin r.a.
27. Syaiah Hisyamudin r.a.
28. Syaiah Yahya r.a.
29. Syaiah Abu Bakri r.a.
30. Syaiah Abdul Karim r.a.( Lahir 1366M~Wafat1408M)
31. Syaiah Utsman r.a.
32. Syaiah Abdul Fatah r.a.
33. Syaiah Murodi r.a.
34. Syaiah Syamsudin r.a.
35. Syaiah Ahmad Hothi Al Makiyyi r.a.
36. Syaiah Ahmad Syaib Jamali Al banteni r.a.
37. Syaiah Muhammad Muhtar bin Abdul Mu'thi – Muchtarulloh Al Mujtaba r.a. (Lahir Fajar hari Ahad Kliwon,28 Robiul Akhir 1347H- 14 Oktober 1928M), mulai mengajarkan Tarekat Shiddiqiyah sejak tahun 1954 sebagai Mursyid Thoriqoh Shiddiqiyah

Keterangan:

- Muhammad bin Abdulloh, Nabi dan Rosululloh SAW lahir tahun 571M/53SH~Wafat 634M/10H.
- Shohabat Abu Bakar Ash Shiddiq r.a. lahir 573M/55SH~Wafat 637M/13H.
- Shohabat Ali bin Abi Tholib krw. Lahir 595M/29SH~Wafat
- Syaikh Sirris Suqthi, wafat 253H/867M adalah paman dari As Syaikh Junaidi Baghdadi, Murid dari As Syaikh Ma'ruf Al Karkhy Rohimakumulloh, jauh sebelum Imam Ghozali lahir.

Dasar Thoriqoh Shiddiqiyah

Dasar Thoriqoh Shiddiqiyah adalah Dan jika manusia tetap pada suatu Thoriqoh, pasti mereka akan mendapatkan air yang menyegarkan (Qs: Al-Jin: 16).

Berdasarkan Qs: Al-Jin: 16, ajaran Thoriqoh adalah ajaran agama Islam, bukan ajaran Ulama' Salaf, yaitu Ulama pertengahan setelah para sahabat, sebagaimana anggapan sebagian kecil ummat Islam. Ajaran Thoriqoh dititikberatkan kepada ajaran Dzikrulloh. Masalah Dzikrulloh telah dicontohkan atau diajarkan oleh Nabi Besar Muhammad SAW. Disebut di dalam al-Qur'an Sungguh ada bagi kamu di dalam diri Rosul itu contoh yang bagus, bagi siapa saja yang ingin bertemu Alloh dan hari akhir, maka Dzikirlah kepada Alloh yang sebanyak-banyaknya(Qs: Al-Ahzab: 21).

Ajaran Thoriqoh / Dzikrulloh ini adalah ajaran yang bersifat khusus, artinya tidak akan diberikan / diajarkan kepada siapa saja, selama orang itu tidak memintanya. Oleh sebab itu untuk menerima ajaran Thoriqoh/Dzikrulloh ini harus melalui Bai'at, seperti keterangan dalam al-Qur'an Sesungguhnya orang-orang yang Baiat kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka Baiat kepada Alloh (Qs: Al Fath: 10).

Baiat adalah Bentuk Proses Ijab Kobul Pelajaran Untuk memperoleh pelajaran Shiddiqiyah harus melalui proses pengajaran dan pengesahan ijab kobul antara seorang guru ( Mursyid atau wakil yang ditunjuk ) dengan murid, disebut Baiat. Baiat bukan sumpah setia kepada guru atau lembaga thoriqoh / organisasinya. Pelajaran Thoriqoh tanpa melalui proses Baiat, maka Barokah Ilmu Khusus dari Rosululloh SAW melalui guru-guru yang secara berantai, tentulah tidak dapat mengalir.

Arti Thoriqoh Shiddiqiyah

Dari segi bahasa, Thoriq berasal dari kata Thoriq artinya Jalan, Shiddiqiyah berasal dari kata Shiddiq artinya Benar. Jadi Thoriqoh Shiddiqiyah artinya Jalan yang Benar, bukan jalan yang salah. Dan dikatakan Thoriqoh Shiddiqiyah sebab:

1. Silsilahnya melalui Sayyidina Abu Bakar Shiddiq r.a.
2. Ajarannya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Besar Muhammad SAW.

Tujuan Thoriqoh Shiddiqiyah

1. Manusia dididik, dibimbing, dituntun agar dekat kepada Alloh yang sebenar-benarnya dekat melalui praktek Dzikir Jahar Nafi Itsbat.
2. Manusia dididik, dibimbing, dituntun agar kenal kepada Alloh yang sebenar-benarnya kenal melalui praktek Dzikir Sirri Ismu Dzat Untuk tercapainya dekat dan kenal kepada Alloh, praktek Dzikir Jahar dan Sirri harus selalu ditingkatkan secara istiqomah.
3. Manusia dididik, dibimbing, dituntun agar menjadi manusia Taqwalloh, taqwa yang sebenar-benarnya Taqwa.

Untuk mencapainya ada 3 jalan pokok yang harus dilaluinya (dikerjakan), yaitu:

- melalui Jalan Ibadah Sholat, Wahai seluruh manusia beribadahlah (Sholat) kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, barangkali kamu menjadi taqwa (Qs: Al-Baqoroh: 21).
- melalui Jalan Puasa, Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, barangkali kamu menjadi Taqwa (Qs: Al-Baqoroh: 183).
- melalui Jalan Dzikir, Dan tetapkanlah (hubungkanlah) jiwamu dengan kalimah Taqwa (Qs: Al fath: 26).

Faham Thoriqoh Shiddiqiyah

Thoriqoh Shiddiqiyah berfaham Tasawuf. Yang dimaksud faham tasawuf adalah faham kebersihan jiwa. Orang-orang Shiddiqiyah adalah orang-orang Tasawuf, orang-orang yang selalu menjaga kebersihan jiwanya. Jiwa harus dijaga dan dibersihkan dari sifat-sifat yang kotor, tercela, tak terpuji, dan diisi dengan sifat-sifat suci, bersih, terpuji, sebagaimana perintah Rosululloh di dalam Hadits yang berbunyi Takholaku bi akhlakillah artinya: Berakhlaklah kamu dengan akhlaknya Allah

Dan jiwa yang suci, bersih, terpuji itu harus dihayati, diresapi sampai menjadi kenyataan di dalam pergaulan sehari-hari, di masyarakat. Tanpa memiliki jiwa yang suci, bersih dan terpuji, tak mungkin kita bisa dekat, kenal dan taqwa kepada Allah, meskipun Dzikirulloh kita kerjakan sebanyak-banyaknya, tersebut di dalam al Qur'an Maka diilhamkan kepadanya sifat Fujur dan sifat Taqwa, sungguh beruntung orang yang membersihkan jiwanya (QS: Asy-syamsi: 8).

Pelajaran-pelajaran dalam Thoriqoh Shiddiqiyah

Pelajaran-pelajaran di dalam Thoriqoh Shiddiqiyah, secara garis besar dibagi dua:

1. Pelajaran Habluminalloh, yaitu pelajaran pokok yang cara mengajarkannya disebut Baiat. Yaitu: Baiat Dzikir Jahar-Nafi Isbat, Baiat Dzikir Sirri-Ismu Dzat, Baiat Thobib dan Baiat Fatihah
2. Pelajaran Habluminannas, yaitu pelajaran tambahan yang cara mengajarkannya disebut ijazah atau bimbingan. Contohnya amalan Salamun, amalan Surat Iqro 1-5, amalan wa alafa dan lain-lainya.

Cara Menuntut Ilmu dalam Thoriqoh Shiddiqiyah

Untuk mendapatkan Ilmu di dalam Thoriqoh Shiddiqiyah ditempuh Melalui Dua Jalur, yaitu:

1. Jalur Mujahadah sendiri, yaitu dengan cara mengerjakan baiat-an atau pelajaran yang sudah kita dapatkan dari Shiddiqiyah secara Istiqomah.
2. Jalur Shillaturrohmi ke sesama warga, ke para kader dan terutama adalah ke para Kholifah, dan kalau memungkinkan langsung pada beliau Mursyid Shiddiqiyah untuk menempuh kelanjutan ilmu-ilmu yang sudah kita miliki.

Delapan Kesanggupan Thoriqoh Shiddiqiyah

Didalam thoriqoh shiddiqiyah para murid-murid dengan segenap hati melaksanakan kesanggupan yang dikenal dengan delapan kesanggupan.

1. Sanggup Taat Kepada Allah Ta'ala, Bakti Kepada Allah Ta'ala.
2. Sanggup Taat Kepada Rosululloh, Bakti Kepada Rosululloh.
3. Sanggup Taat Bakti Kepada Orang Tua ( Ibu – Bapak ).
4. Sanggup Bakti Kepada Sesama Manusia.
5. Sanggup Bakti Kepada Negara Republik Indonesia (Untuk warga negara Indonesia).
6. Sanggup Cinta Tanah Air Indonesia (Untuk warga negara Indonesia).
7. Sanggup Mengamalkan Thoriqoh Shiddiqiyah.
8. Sanggup Menghargai Waktu.

Lembaga-lembaga di Lingkungan Thoriqoh Shiddiqiyah

### Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah

Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah, sebagai badan hukum untuk pengembangan dakwah Thoriqoh Shiddiqiyah di wilayah Indonesia. Yayasan tersebut berkedudukan di Desa Losari Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang Jawa Timur. Sekarang ini (tahun 2006M) Yayasan ini sudah mempunyai 60 cabang di berbagai kota di Pulau Jawa dan Sumatera dan perwakilannya di Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara Barat serta negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.

Selain menyampaikan pelajaran khusus Thoriqoh Shiddiqiyah, Mursyid Thoriqoh Shiddiqiyah juga menyelenggarakan pengajian-pengajian umum dan Wirid berjamaah secara rutin dari tahun 1973 sampai sekarang.

### Pesantren Majma-Al Bahroin

Untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui Thoriqoh Shiddiqiyah, Mursyid thoriqoh Shiddiqiyah memimpin Pesantren dengan Nama Pesantren Majma-Al Bahroin, yang terletak di Desa Losari Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur. Di Pesantren ini ada dua sistem pengajaran, yakni sistem klasikal yang dinamakan Tarbiatul Hifdzul Ghulam Wal Banad, calon santrinya syaratnya umur 6th dan waktu belajarnya 12 tahun, kemudian dilanjutkan dengan Pendidikan Persiapan Madrasah Maqosidul Qur'an kemudian masuk ke Tarbiyah Madrasah Maqosidul Qur'an selama sekitar 3 tahun, dan Lanjutan Maqosidul Qur'an selama 2 tahun yang ajar langsung oleh Mursyid.

Adapun pengajaran untuk santri yang umurnya tanpa batasan adalah dalam bimbingan para kholifah untuk mendapatkan bimbingan Ilmu tasawuf, sambil mengembangkan bakat masing-masing. Ada yang bertani, beternak, perkebunan, menukang batu, menukang kayu, mengukir, sablon, dan lain-lainnya.

### Jam'iyah Kautsaran Putri Fatimah Binti Maimun Haajarulloh

Adalah lembaga pembinaan murid shiddiqiyah dari kaum wanita yang diikat melalui pengamalan Wirid Kautsaran. Pada awalnya ini adalah Lembaga Doa Wanita Shiddiqiyah. Nama awalnya adalah Jam'iyah Kautsaran Putri Fatimah Binti Maimun Hibbatulloh Dewi Ratna Swari, kemudian pada Bulan Muharrom tahun 1423H/ Maret 2002M berubah menjadi seperti nama sekarang ini. Nama Fatimah Binti Maimun adalah mengambil nama Mubalighot tanah jawa yang pertama sebelum dakwah para wali songo, dia berasal dari negeri Kedah Malaysia pada abad 11 masehi. Yang makamnya ada di desa Leran, Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Jawa Timur.

### Organisasi Shiddiqiyah

Ini adalah Lembaga yang memayungi seluruh kegiatan murid-murid Shiddiqiyah dan lembaga-lembaga otonom dikalangan Shiddiqiyah.

Berdiri 30 Rojab 1420H/2000M dan Pengurus di tingkat pusat disebut DPP berkedudukan di Losari Ploso Jombang, dan Pengurus ditingkat wilayah berkedudukan di wilayah provinsi disebut DPW dan pengurus di tingkat daerah kabupaten/kotamadya disebut DPD berkedudukan di daerah kabupaten atau kotamadya dan pengurus ditingkat cabang disebut DPC mencakup satu wilayah kecamatan dan pengurus ditingkat ranting disebut DPC mencakup wilayah satu desa. Dan untuk murid shiddiqiyah di luar negeri membentuk Pengurus Perwakilan Luar Negeri

#### Yayasan Sanusiyah

Adalah lembaga pengembangan sumber daya masyarakat sekitar pesantren yang khususnya bergerak dalam bidang bimbingan ketrampilan perajin anyaman. Khususnya di desa Kauman dan Jasem Kecamatan Kabuh

#### Dhilal Berkat Rohmat Alloh

Lembaga khusus untuk menyalurkan shodaqoh untuk menyantuni orang-orang lemah, fakirmiskin dan anak yatim piatu serta korban bencana alam. Berdiri tahun 2001M telah memiliki banyak pengurus daerah.

#### Organisasi Pemuda Shiddiqiyah

Lembaga ini adalah khusus lembaga yang mewadahi kegiatan kepemudaan para pemuda yang menjadi murid Shiddiqiyah. Pemuda adalah warga yang berumur 17 tahun sampai dengan 40 tahun.

## **BAB IV**

### **AKTUALISASI TASAWUF DI ZAMAN MODERN**

#### **A. TASAWUF DI INDONESIA**

Melihat perkembangan Islam di Asia Tenggara; Indonesia, Malaysia dan lainnya sepuluh tahun belakangan, salah satu pertanda paling mencolok adalah perhatian pada tasawuf di samping segi sosial-politik Islam yang seringkali kontroversial. Kalau kita memperhatikan laporan media-massa, kita akan mendapatkan betapa sering muncul laporan mengenai perkembangan tasawuf itu, seolah-olah ada kecenderungan baru cara keberagaman masyarakat yang beralih ke cara Sufistik.

Demikian yang sedang merebak adalah sufi perkotaan. Fenomena baru itu terjadi karena makin banyak santri-santri kota yang kian gemar mempelajari agama Islam. Secara historis, aktivitas tersebut merupakan pemodernan dari gerakan tasawuf sebelumnya. Dengan kata lain, orang ingin mempelajari tasawuf secara sungguh-sungguh dan tak lagi menganggap sesuatu yang kerap dipandang sebagai kekunoan, itu sebagai kajian di luar Islam.

Sesederhana apa pun, aktivitas ketasawufan di perkotaan bisa dianggap sebagai kebangkitan tasawuf. Itu karena masyarakat jenuh pada ibadah-ibadah yang hanya mengejar legalisme dan formalisme. Ketakinginan hidup dalam kehampaan spiritual, kehilangan visi keilahan, dan kerusakan moralitas juga turut mendorong kebangkitan tasawuf di perkotaan. Namun, segala sesuatu ada sejarahnya. Tasawuf sebenarnya muncul sebagai solusi krisis. Pertamakali tasawuf muncul di dunia Islam, ketika dunia Islam dilanda oleh materialisme, pada generasi tabi'in diperiode Umayyah. Ketika materialisme melanda kaum muslimin di masa tabi'in, maka munculah Hasan al Basri yang menawarkan paradigma lain, lahir berikutnya al Gazali dan lain sebagainya.

Jadi setiap kali ada krisis, akan muncul sufisme. Di Indonesia juga begitu, ketika krisis melanda Indonesia 1997, maka fenomena tasawuf menjadi luar biasa, buku tasawuf dan majalah semacam Cahaya Sufi ini laku keras yang dibarengi dengan kemunculan Arifin Ilham, AA Gym, Ary Ginanjar, Amin Syukur dan masih banyak nama lain pengusung tasawuf. Semua itu berangkat dari kebutuhan psikologis secara massal.

Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa mereka yang meminati tasawuf sekarang ini masih baru dalam kerangka defensif saja. Mereka galau menjalani realitas kehidupan, kemudian mereka menemukan tasawuf dan merasa cocok dengan tasawuf karena tasawuf dirasa memberi solusi yang mereka cari selama ini.

Jangankan kita umat Islam, psikolog-psikolog Barat sekarang ini banyak yang masuk ke wilayah kecerdasan spiritual, yang sebenarnya merupakan wilayah tasawuf. Tapi karena pengaruh budaya sekuler, kecerdasan spiritual yang mereka miliki hanya melayang-layang saja dan tidak akan pernah menukik menyelesaikan masalah.

Sebenarnya pertama Islam masuk ke wilayah Melayu (Indonesia-Malaysia) sudah bernuansa sufistik. atau dengan kata lain: Islam tasawufiah yang mula-mula berkembang dan mewarnai Islam di Indonesia-Malaysia pada tahap-tahap awal. Hampir mayoritas sejarawan dan peneliti mengakui bahwa penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di negara-negara Asia Tenggara berkat peranan



dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf. Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki kecenderungan yang tumbuh dan berorientasi kosmopolitan, tak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa, dan letak geografis.

Itulah sebabnya “misionarisasi” yang dilakukan kaum sufi berkembang tanpa peran. Keberhasilan itu terutama ditentukan oleh pergaulan dengan kelompok-kelompok masyarakat dari rakyat kecil dan keteladanan yang melambungkan puncak kesalehan dan ketekunan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial, sumbangan, dan bantuan dalam semangat kebersamaan dan rasa persaudaraan murni.

Kaum sufi itu ibarat pakar psikologi yang menjelajahi segenap penjuru negeri demi menyebarkan kepercayaan Islam. Dari kemampuan memahami spirit Islam sehingga dapat berbicara sesuai dengan kapasitas (keyakinan dan budaya) audiensnya itulah, kaum sufi kemudian melakukan modifikasi adat istiadat dan tradisi setempat sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan dasar-dasar Islam.

Dengan kearifan dan cara pengajaran yang baik tersebut, mereka berhasil membumikan kalam Tuhan sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Misalnya, mengalihkan kebiasaan “begadang” penduduk yang diisi dengan upacara ri-tual tertentu, saat itu menjadi sebuah halaqah zikir. Dengan kearifan serupa, para dai membolehkan musik tradisional gamelan yang merupakan seni kebanggaan kebudayaan klasik Indonesia dan paling digemari orang Jawa untuk mengiringi lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Maka tak salah bila HAR Gibb menyebut keberhasilan metode dakwah pembauran yang adaptif dan bukan konfrontatif itu sebagai keberhasilan paling spektakuler di kawasan AsiaTenggara.<sup>51</sup>

Adapun kemunculan tasawuf yang dimotori oleh gerakan-gerakan tarekat yang ditandai dengan kemenyendirian para pengikut di beberapa pedesaan. Secara historis, itu berkaitan dengan politik isolasi yang dilakukan penjajah. Tindakan tersebut mendorong para pengikut tarekat menarik diri dari kehidupan perkotaan, menyingkir ke gunung-gunung, dan akhirnya mendirikan padepokan-padepokan atau pesantren-pesantren di tempat-tempat sunyi. Mereka melepaskan diri dari kehidupan politik, sosial, dan budaya perkotaan.

Kini, setelah kehidupan kian modern, rupa-rupanya terjadi perubahan yang mencolok. Sebagaimana pesantren-pesantren yang menyerbu perkotaan, tarekat tasawuf pun makin memosisikan diri sebagai bagian kehidupan perkotaan. Namun ada perbedaan paradigma antara tasawuf pedesaan dan perkotaan, bahwa tasawuf di pedesaan lebih menekankan kepada amaliyah, sedangkan tasawuf di perkotaan lebih mengarah kepada penghayatan nilai-nilai agama. Ia lebih tampil sebagai aktivitas yang berkaitan dengan penghilangan penyakit-penyakit hati dan refleksinya bermuara kepada moralitas

Perlu diketahui bahwa tasawuf adalah bagian terpenting dalam Islam, umpama ruh bagi jasad atau jantung bagi anggota tubuh lain. Maka jika tasawuf dipisahkan dari sisi amal atau keyakinan yang sah, jelas akan menjadi sebuah kemusyrikan, kekafiran dan bid'ah sesat.

---

<sup>51</sup>[18] Drs. Barmawie Umarie, 1961, *Sistimatik Tasawuf*, Solo, Ramadhani, hal. 13

Kemudian, misi yang dibawa Rasulullah Saw seara garis besar ada tiga unsur: Ta'lim, Pengajaran Ilmu Pengetahuan.

Tadzkirah atau mauidzah, pemberi peringatan dalam bentuk ceramah keagamaan. Tazkiyah atau tarbiyah, bimbingan dan keteladanan (Qudwah). Ketiga misi ini telah menjadi ciri utama dai dan ulama Islam terdahulu yang tidak terpisahkan, setiap mereka adalah seorang guru, penceramah dan pembimbing. Meskipun secara prioritas mereka memilih menekuni salah satu bidang tertentu, namun kapabilitas mereka dalam ketiga unsur ini tidak diragukan.

Seorang yang pandai ilmu pengetahuan (alim) boleh jadi tidak pandai ceramah dan tarbiyah, namun seorang penceramah (mudzakir) harus alim meskipun bukan seorang murobi. Adapun seorang murobi wajib alim di samping juga harus seorang mudzakir. Jadi tasawuf dalam posisi ini adalah sebagai tazkiyah, yang pelakunya harus memenuhi dua syarat di atas, sebagai orang alim dalam ilmu keIslaman dan mudzakir yang pandai membangun komunikasi dakwah kepada seluruh masyarakat.

Namun realitanya, para dai dan ulama sekarang belum memenuhi syarat untuk menciptakan masyarakat yang membangun, baru sampai ke taraf membangun masyarakat. Para murobi yang tampil mengusung tasawuf bukanlah dari mereka yang telah mencapai puncak kecerdasan intelektual, emosional juga spiritual atau kesuksesan ilmu pengetahuan, penguasaan retorika dan suri teladan. Akan tetapi mereka masih mentah dalam bidangnya, mereka meminati tasawuf masih dalam kerangka defensif. Karena mereka memasuki tasawuf dimulai dari kegalauan dalam menjalani realitas kehidupan, kemudian menemukan dan merasa cocok dengan tasawuf yang dirasa memberi solusi yang mereka cari selama ini, bukan dari proses tarbiyah intensif di tangan seorang murobi yang mempunyai otoritas dari pendahulunya sehingga mata rantai itu sampai kepada Rasulullah SAW.

Jadi bangsa ini memerlukan tasawuf bukan sebagai ajaran (pemikiran) dan wejangan belaka, akan tetapi lebih memerlukan kepada sosok pribadi sebagai suri teladan akhlak dan qudwah dalam nilai-nilai spiritual Islam.

Bangsa ini butuh pemimpin besar. seorang yang mampu berfikir, merasa, dan cita rasanya itu melampaui sekat-sekat ruang dimana ia berada, waktu dimana ia hidup. Karenanya si orang besar harus berfikir 50 tahun kedepan atau 100 tahun kedepan. Kalau dia berbuat dia menyadari bahwa yang diperbuat itu juga akan ditonton dan direspon oleh 200.000.000 orang.

Seorang besar yang setelah menguasai ilmu pengetahuan dan retorika, ia juga punya ghiroh (semangat) tasawuf yang akan secara alami merontokkan penyakit nasional seperti korupsi, maksiat dan lain sebagainya.

Karena korupsi dan segala bentuk maksiat di Indonesia sudah menjadi konsep dan budaya. Semua orang korupsi dan tidak merasa bersalah; ah yang lain juga begitu!. Nah ini harus diatasi dengan contoh pemimpin yang diikuti dengan peraturan, tetapi untuk masyarakat kita keteladanan yang tinggi itu lebih efektif ketimbang demokratisasi. Seperti pilkada, tidak melahirkan banyak manfaat, karena orang masih bisa dibayar, tetapi keteladanan pemimpin itu sangat efektif. Dan itu yang dicari anak-anak muda sekarang.

Kiranya untuk konteks kekinian, hanya pemimpin yang bertasawuf saja yang dapat memberikan keteladanan pada generasi mendatang. Sehingga pendekatan sufistik di era sekarang ini tidak lagi pada mencari jalan keselamatan dan

keuntungan materi, lebih dari itu sebuah pendekatan sufistik yang dapat menciptakan masyarakat yang mampu membangun masa depan.

## **B.TASAWUF DAN ETOS KERJA**

### **a. Pengertian Etos Kerja.**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Sedang etos kerja adalah semangat kerjayang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.

Sejalan dengan itu franz magnis suseno berpendapat bahwa etos adalah semangat dan sikap batin tetap seseorang atau sekelompok orang sejauh didalamnya termuat tekanan moral dan nilai-nilai moral tertentu. Sedangkan Clifford geertz mengartikan etos sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup.

Dapat dipahami bahwa etos, menyangkut semangat hidup, termasuk semangat bekerja, menuntut ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik di masa depan. Manusia tidak dapat memperbaiki hidupnya tanpa semangat kerja, pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang pekerjaan yang ditangani.

### **b. Islam Dan Pekerjaan.**

Menurut franz von magnis, pekerjaan adalah segala kegiatan yang telah direncanakan dan memerlukan pemikiran yang khusus dan tidak dapat dijalankan oleh binatang, yang dilakukan tidak hanya karena pelaksanaan kegiatan itu sendiri menyenangkan, tetapi karena kita mau dengan sungguh-sungguh mencapai hasil yang kemudian berdiri sendiri atau sebagai benda, karya, tenaga dan sebagainya, atau pelayanan terhadap masyarakat, termasuk dirinya sendiri. Kegiatan ini dapat berupa pemakian tenaga jasmani atau rohani dimana perlu diperhatikan bahwa semua tindakan bersifat jasmani dan rohani, tetapi tekanannya dapat berbeda-beda.

Sementara George A. steiner dan jhon F. steiner mendefenisikan pekerjaan sebagai usaha yang berkelanjutan dan yang direncanakan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai atau bermanfaat bagi orang lain.

Dengan demikian, pekerjaan bertujuan untuk menghasilkan sesuatu guna memenuhi kebutuhan manusia. Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, karena kebutuhannya tidak selalu tersedia dalam alam. Karena itu, bekerja sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.

Tetapi dalam sejarah kemanusiaan pekerjaan pernah begitu lama tidak mendapat apresiasi yang memadai, seperti yang terjadi di luar islam. Dalam budaya timur misalnya jawa, sebagaimana terlihat dalam paham kebatinan pekerjaan hanya dipandang sebagai kewajiban demi masyarakat, tetapi bukan sesuatu yang ositif dan merangsang dirinya sendiri. Tujuannya bukan untuk membuat pekerjaan menjadi manusia wi dan menarik, tetapi untuk mengurangnya. Kemudian filsafat india memntingkan roh dan menegaskan kefanaan hidup di dunia ini, sehingga tidak melihat suatu nilai dalam mengerjakan dunia ini.

Lalu filsafat barat berabad-abad lamanya memandang rendah pada pekerjaan. Misalnya plato 427-347 SM) yang hanya menganggap filsafat sebagai kegiatan manusia yang pantas, dan aristoteles 384-322 SM) yang memasukkan pekerjaan ke dalam pembuatan sesuatu yang kurang bernilai.

Perhatian filsafat pada pekerjaan baru timbul setelah zaman industry mulai berkembang. Penemuan ilmu-ilmu alam, kemajuan teknik dan penggunaannya secara komersial membuka suatu cakrawala tak terbatas bagi usaha manusia untuk menaklukkan alam. Penaklukkan alam dilakukan oleh manusia dalam pekerjaannya.

Lalu pekerjaan dianggap sebagai kegiatan khas manusiawi yang utama. Dalam konteks John Locke (1632-1704) menemukan bahwa pekerjaan menciptakan hak, suatu hak alamiah natural right) atas milik terhadap benda-benda, atas tanah bahwa setiap pekerjaannya memberikan nilai kepada setiap benda. Kemudian Adam Smith (1723-1790) menguniversalkan pandangan itu. Baginya seluruh kebudayaan dipahami sebagai hasil pekerjaan manusia. Dibelakang kekayaan obyektif suatu bangsa kekayaan ekonomis, budaya dan sebagainya) terdapat pekerjaan orang yang memproduksinya.

Apresiasi terhadap pekerjaan itu sejalan dengan ajaran Islam. Hanya saja realitas kehidupan umat Islam saat ini masih diliputi oleh keterbelakangan di segala bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) mencerminkan bahwa pekerjaan itu belum sepenuhnya diapresiasi oleh umat Islam.

Apresiasi Islam terhadap pekerjaan tidak hanya terlihat dalam ajaran normative agama ini, tetapi juga dibuktikan dalam sejarah. Dalam sejarah Islam apresiasi pekerja dan pekerjaan diawali dengan membebaskan mereka yang berstatus budak. Sebelum datanya Islam dalam masyarakat Arab terdapat perbudakan, di mana ada orang yang berstatus budak, mereka dapat dimiliki dan diperjualbelikan seperti binatang.

Ketika Islam datang mereka diupayakan untuk bebas dan menjadi manusia terhormat, seperti orang yang pernah memilikinya. Selanjutnya orang yang menjadi budak berstatus sebagai pekerja. Dalam Islam pekerja berfungsi sebagai mitra, dan malah kalau bisa dianjurkan menjadi pemegang saham. Perjuangan Islam untuk membebaskan perbudakan sudah berhasil. Kini tidak ada lagi orang yang berstatus budak dalam masyarakat Islam. Semua orang memiliki derajat yang sama.

Menghindari perbuatan dosa itu dimaksudkan supaya orang dalam bekerja tidak mengerjakan pekerjaan yang haram, seperti mencuri, merampok, korupsi, penyelundupan uang dan sejenisnya. Karena semua orang harus bekerja dan mencari rizki dengan mengerjakan pekerjaan yang halal.

Begitu pula Zuhud. Zuhud berarti hidup sederhana, maksudnya setiap orang harus hidup secara wajar sesuai dengan keperluannya. Jadi, tidak boleh boros, menghambur-hamburkan harta yang dimiliki atau menggunakan hartanya untuk berbuat maksiat.

Dengan demikian, Zuhud tidak berarti tidak perlu kerja keras mencari uang. Bekerja keras itu boleh, malah wajib kalau diniatkan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Tetapi setelah uang itu diperoleh tidak boleh dihamburkan atau membuat lupa pada Tuhan, seperti tidak mengeluarkan zakat atau meninggalkan shalat dengan alasan sibuk bekerja.

Kemudian Qanaah. Ini berarti merasa cukup. Harta yang diperoleh diusahakan cukup untuk memenuhi keperluan hidup, walau sebenarnya pendapatannya kecil. Belanjanya tidak melebihi pendapatannya jangan sampai lebih besar pasak dari pada tiang.

Kalau orang hidup yang berpegang kepada pribahasa lebih besar pasak dari pada tiang, maka akan timbul banyak kesulitan yang merepotkan diri sendiri. Misalnya berhutang atau meminta uang pada orang lain atau bahkan mencuri, korupsi dan perbuatan tercela lainnya untuk memenuhi keperluan hidup.

Jadi, Qanaah tidak berarti tidak perlu bekerja keras mencari uang. Orang boleh saja bekerja keras tetapi berapapun hasilnya diusahakan cukup agar tidak timbul efek samping yang negative. Siakp Qanaah dimaksudkan agar orang tidak mencari uang yang haram karena pekerjaan halalnya tidak menghasilkan uang sebanyak yang diperlukan.

Lalu Faqr, yang berarti kemiskinan. Maksudnya manusia pada dasarnya miskin, tidak mempunyai apa-apa. Kalau orang itu kaya, pada dasarnya harta yang dimilikinya adalah milik Tuhanyang dititipkan kepadanya. Sebaliknya, kalau orang itu hidup miskin tidak boleh berkeluh kesah sambil menyalahkan orang lain atau Tuhan.

Kalau mau menyalahkan lebih baik menyalahkan kepada diri sendiri. Sebab hidup miskin mungkin disebabkan oleh kelemahan dan kesalahan diri sendiri. Mungkin diri kita bekerjanya belum sungguh-sungguh, tidak disiplin, atau pekerjaannya memerlukan keterampilan khusus yang belum kita kuasai.

Artinya Faqr tidak berarti bahwa setiap orang sebaiknya hidup miskin, sehingga seolah-olah tidak harus bekerja keras dalam mencari uang. Padahal setiap orang haruslah bekerja keras, tetapi kalau hasilnya sedikit, tidak memenuhi keperluan hidup, sehingga terpaksa hidup miskin, maka kenyataan itu harus diterima secara ikhlas sebagai takdir Tuhan yang tidak bisa ditolak. Karena mungkin Tuhan memang sudah mentakdirkan sebagai seorang yang hidup miskin dan mungkin Tuhan menyimpan satu keistimewaan kepadanya.

Dan takdir seperti ini harus diterima dengan ikhlas, karena tentu dibalik semua itu pasti ada hikmahnya. Misalnya kalau orang miskin ini menjadi kaya mungkin saja dia akan lupa kepada Tuhannya. Padahal kalau dia miskin mungkin sekali selalu beribadah dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti cerita Tsalabah.

Tsa'labah adalah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang miskin. Dia rajin beribadah bersama Nabi. Suatu ketika dia meminta nabi untuk mendoakannya kepada Allah agar dia menjadi orang yang kaya. Lalu Nabi bertanya: apakah kamu siap menjadi orang kaya. Karena nabi khawatir nanti setelah kaya Tsalabah akan lupa beribadah. Tsalabah pun menyatakan siap. Kemudian Nabi berdoa, sehingga usaha Tsalabah berkembang pesat dan menjadi orang kaya. Setelah kaya kekhawatiran Nabi menjadi kenyataan. Tsalabah sering meninggalkan ibadah. Tuhanpun kemudian murka dan usaha Tsalabah merosot dan pada akhirnya kembali menjadi orang miskin.

Dan kemudian tentang kebiasaan membaca Wirid, Zikir, dan Doa yang menghabiskan waktu berjam-jam itu kita dapat menerapkan sistem pembacaan Wirid, Zikir, dan Doa secara berkala seperti Thorikat Naqsabandiyah yang melakukan Wirid di seperempat malam pada tanggal enam belas bulan komariyyah setiap bulannya.

Jadi, untuk masalah ini kita dapat mengaturnya supaya tidak berbenturan dengan jadwal kerja, kita bisa melakukannya setiap libur kerja atau dikala waktu leggang dan waktu-waktu yang sekiranya tidak berbarengan dengan waktu kerja kita.

Jadi jelaslah bahwa tasawuf tidak melemahkan etos kerja. Bahkan kalau diingat bahwa tasawuf itu mendekati orang yang membersihkan dirinya dari perbuatan tercela atau sebagai pagar pembatas diri terhadap perbuatan jahat (mazmumah). Lalu mengisinya dengan perbuatan terpuji (mahmudah), maka dapat dikatakan bahwa tasawuf menimbulkan etos kerja yang kuat. Karena di antara perbuatan terpuji itu adalah mencari nafkah untuk memenuhi keperluan diri sendiri dan keluarga.

Itu berarti bahwa orang yang bertasawuf harus bekerja keras mencari nafkah. Jadi, kalau ada orang mengaku bertasawuf, tetapi malas bekerja, maka tasawufnya keliru.

Dengan demikian, bila masih ada sikap malas, tidak disiplin, tidak mau kerja keras dalam masyarakat Indonesia selayaknya tidak menyalahkan tasawuf, seperti kesan yang berkembang selama ini. Faktor penyebab sikap negatif itu bukan tasawuf, tetapi harus dicari faktor lain diluar tasawuf.

Pada dasarnya tasawuf itu baik dan benar, tetapi persepsi orang terhadapnya sering keliru. Ini disebabkan oleh mentalitas masyarakat Indonesia yang sudah akibat sejarah yang menyakitkan selama ini. Mentalitas masyarakat yang rusak menyebabkan persepsi terhadap ajaran agama kadang-kadang keliru, seperti persepsi terhadap tasawuf.

Karenanya, persepsi yang keliru itu harus dilacak pada kerusakan sikap mental masyarakat mentalitas masyarakat Indonesia mulai rusak ketika mengalami penjajahan selama ratusan tahun. Penjajahan ini menyebabkan masyarakat menderita lahir batin, seperti hidup miskin, kecewa, frustrasi, setres, pesimistis, merasa masa depan suram, dan sebagainya. Hal ini kemudian menghancurkan nilai-nilai yang dihayati dalam masyarakat. Misalnya hal yang benar dianggap salah, orang baik dianggap pencuri, koruptor dianggap selebritis, hamil diluar nikah dianggap keren, perselingkuhan dianggap pekerjaan dan banyak lainnya.

Setelah dijajah sekian lama, bangsa Indonesia bangkit melawan penjajah. Perjuangan bangsa Indonesia membuahkan hasil dengan tercapainya kemerdekaan, tetapi perjuangan itu memerlukan pengorbanan besar yang juga membawa penderitaan lahir batin. Dimulai dari penjajahan bangsa lain hingga sistem pemerintahan yang dimulai dari masa orde baru hingga masa reformasi yang memiliki problem masing-masing yang berimbas kepada penderitaan lahir batin.

Penderitaan lahir batin yang dialami masyarakat Indonesia yang sangat lama akibat penjajahan, revolusi kemerdekaan, pergolakan, represi dan krisis yang berkepanjangan tidak hanya merusak dan menghancurkan tatanan masyarakat, tetapi juga merusak mentalitas dan cara berfikir. Akibatnya nilai-nilai positif dari budaya dan agama sering diresepsikan secara keliru.

Seperti tasawuf ini yang kebanyakan masyarakat Indonesia salah meresepsikannya. Tasawuf yang sebenarnya mengandung etos kerja yang kuat dipersepsikan sebagai faktor yang melemahkan etos kerja. Dan untuk memperbaiki persepsi yang keliru ini selain mentalitas masyarakat yang perlu dibangun kembali kita juga perlu melakukan reinterpretasi terhadap sikap-sikap dan ajaran tasawuf, seperti wara, zuhud, qanaah, faqr, dan lainnya.

Memang ada diantara Sufi atau pengikut tarekat yang bersikap eskapis, menjauhi kehidupan dunia. Tetapi hal ini bukan ajaran tasawuf. Sufi atau pengikut tarekat bersikap seperti ini karena terlalu berhati-hati agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa. Sebab dalam mencari kehidupan dunia, orang sering bergelimang

dosa. Misalnya memperoleh rizki dengan cara yang haram atau syubhat. Sedangkan kehidupan para Sufi itu kaki kanan berjalan di atas wajib kaki kiri berjalan di atas sunah.

Lagi pula menganggap tasawuf itu melemahkan etos kerja itu bertentangan dengan ajaran dasar Islam yang mewajibkan manusia bekerja seperti yang telah disebutkan diawal Tugas Mandiri ini. Padahal tasawuf sebagai bagian dari ajaran dasar agama Islam. Kalau bertentangan dengan ajaran dasar Islam, maka berarti tasawuf itu keliru atau persepsi terhadap tasawuf itu salah.

Dan menurut ajaran dasar Islam, bekerja itu wajib, setidaknya untuk memenuhi keperluan diri sendiri, keluarga dan umat. Tasawuf pun sejalan dengan ajaran dasar Islam, sehingga tasawuf tidak melemahkan etos kerja, tetapi malah sebaliknya yakni memperkuat etos kerja itu sendiri.

### **C TASAWUF BAGI KAUM PROFESIONAL**

Profesional adalah mengerti akan tugas sesuai dengan keahlian bidangnya dan bertanggung jawab (amanah), kemudian bersungguh-sungguh mengerjakannya dengan kualitas yang terbaik atau Ahsan. Dengan kerja profesional maka akan mendapatkan hasil yang maksimal. maka dapat dipahami bahwa profesionalisme adalah hal-hal yang berkaitan dengan bidang kerja yang telah menjadi keahliannya serta dikerjakan secara maksimal dan bertanggung jawab.<sup>52</sup>

Bila ditelaah lebih lanjut Manusia adalah *homo Faber* yakni makhluk bekerja. Kerja merupakan cara langsung dalam rangka memenuhi tuntutan yang bersifat pembawaan. Menurut Al faruqi manusia memang diciptakan untuk bekerja. kerjanya adalah ibadahnya tidak ada kesuksesan kebaikan manfaat atau perubahan dari keadaan buruk menjadi lebih baik kecuali dengan kerja menurut bidang masing-masing terhadap mereka yang enggan bekerja al-faruqi menyatakan mereka tidak mungkin menjadi muslim yang baik.<sup>53</sup>

Berkaitan dengan kerja selain harus profesional sesuai dengan prinsip-prinsip syariat seperti amanah jujur dan sebagainya seperti dalam musyarakah kerjasama dalam satu usaha keberadaan prinsip syariat misalnya amanah sangat penting untuk direalisasikan dalam aktivitas bisnis dalam beberapa hadis rasul dinyatakan Allah akan bersama-sama orang yang berserikat selama tidak ada salah satu pihak yang berkhianat atau melanggar prinsip syariat jika salah seorang berjalan maka Allah keluar dari Perserikatan tersebut dan hilanglah keberkatan usahanya dalam sebuah hadis dinyatakan Dari Abu Hurairah Rasulullah Shallallahu “alaihi Wasallam bersabda” Sesungguhnya Allah berfirman aku pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satunya tidak mengkhianati lainnya maka Jelas jika salah seorang mengkhianati lainnya aku keluar dari keduanya” (H.R. Abu Dawud).

---

<sup>52</sup> Muzakkir, Op-Cit, Tasawuf, h. 234

<sup>53</sup> Ibid, h. 235

Sehubungan dengan sikap bertanggung jawab terhadap amanah sebagai salah satu bentuk akhlak bermasyarakat, Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memenuhi ikatan janji sebagaimana tersebut dalam surah al-maidah ayat 11” Hai orang-orang yang beriman penuhilah akad-akad Itu, dihalalkan bagimu binatang ternak kecuali yang akan dibacakan kepadamu yang demikian itu dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan Haji Sesungguhnya Allah menetapkan hukum hukum menurut yang dikehendaknya”.

Kata umum dari kata atau janji-janji dalam ayat tersebut di atas menurut mufassir mencakup seluruh hubungan manusia dengan Tuhan dengan diri sendiri orang lain dan alam serta merupakan tafsir tentang keharusan peningkatan moral. arti kunû di sini mencakup seluruh wilayah tanggung jawab moral dan sosial manusia.<sup>54</sup> .

Untuk mendapatinya dituntut kedisiplinan yang sungguh-sungguh pertama berkenaan dengan waktu serta kualitas sesuatu atau pekerjaan yang semestinya dipenuhi. berdasarkan ini maka dapat dikatakan bahwa orang yang tidak menunaikan kewajibannya kepada Allah diri sendiri keluarga pihak lain dan atau masyarakat dapat dikategorikan menyalin perintah Allah yang terkandung dalam ayat tersebut begitu pula orang yang membiarkan dirinya dikuasai oleh sifat malas etos kerja yang sangat rendah tidak punya rasa tanggung jawab tidak disiplin juga tidak profesional sehingga merugikan aturan kesepakatan atau pelaksanaan kewajiban maka orang-orang yang memiliki ciri seperti itu adalah tidak amanah nilai-nilai yang disebut dengan istilah yang telah menjadi kehidupan para sufi dengan demikian korelasi profesionalisme dengan tasawuf memiliki hubungan yang sangat signifikan.<sup>55</sup>

#### **D.TASAWUF DAN KESEHATAN.**

Sudah sejak awal bahwa tasawuf bertujuan untuk mendekatkan diri kepada tuhan ( *taqarrub ilallah*), .akan tetapi ini menunjukkan betapa kita pada saat ini masih jauh darinya karena kita sekarang hidup di perantauan alam dunia jauh dari asal dan tempat kembali kita yang sejati.

Tasawuf bukan hanya menyadarkan kita akan keterpisahan dari sumber dan tempat kembali kita yang sejati , tetapi juga sekaligus menjelaskan kepada kita dari mana kita berasal dan Kemana kita akan kembali. demikian tasawuf memberi kita arah dalam hidup ini.

Dari ajaran para sufi kita jadi paham bahwa manusia itu bukan hanya makhluk fisik tetapi juga makhluk spiritual di samping fisiknya yang memiliki asal-usul spritual nya pada Tuhan dengan menyadari betapa manusia itu juga

---

<sup>54</sup> Ibid, h. 239

<sup>55</sup> Ibid, h.239



mahluk spiritual maka lebih mungkin kita akan bertindak lebih bijak dan seimbang dalam memperlakukan diri kita dengan memperhatikan kesejahteraan kebersihan dan kesehatan jiwa.<sup>56</sup>

Dalam menjawab problema psikologis Tasawuf mengajarkan tentang hidup bahagia, hidup bahagia haruslah hidup sehat karena orang yang tidak sehat mungkin sekali tidak bahagia hidup sehat meliputi fisik dan jiwa.

Kesehatan fisik dalam ajaran tasawuf tergantung pada makanan dan minuman makanan dan minuman yang dikonsumsi harus sehat dan halal makanan dan minuman yang tidak sehat dapat menimbulkan penyakit dan yang haram dapat mendorong kepada pembentukan karakter yang buruk merupakan cermin jiwa yang tidak sehat selain sehat dan halal dalam tasawuf makanan dianjurkan lebih banyak sayur-sayuran dan buah-buahan serta sebaiknya tidak terlalu banyak mengkonsumsi daging karena daging dapat membentuk karakter yang keras Padahal kita dianjurkan bersikap lemah lembut kepada sesama makhluk lainnya mengkonsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan juga sejalan dengan gerakan kembali ke alam *Back To Nature*.<sup>57</sup>

Selain itu, ibadah seperti shalat puasa dan dzikir juga ikut berpengaruh terhadap kesehatan fisik maupun jiwa sholat selain untuk beribadah ataupun melatih jiwa juga terdiri atas beberapa posisi tubuh yang masing-masing berdampak positif bagi kesehatan misalnya sujud dengan posisi ini lutut yang membentuk sudut yang tepat memungkinkan otot-otot perut berkembang dan mencegah timbulnya timbunan lemak kegemukan di bagian tengah menembak aliran darah ke bagian atas tubuh terutama kepala termasuk mata telinga dan hidung dan juga paru-paru.<sup>58</sup>

Puasa juga mengandung manfaat bagi kesehatan puasa adalah menahan diri dari makanan minuman dan berhubungan seks Mulai dari waktu Imsak sampai maghrib dengan berpuasa maka fungsi-fungsi tubuh diistirahatkan dan diberi peluang untuk segar kembali selama berpuasa kegiatan yang biasa dalam pencernaan dikurangi sehingga memungkinkan tubuh untuk mengeluarkan bahan-bahan yang tidak berguna serta memperbaiki kerusakan akibat kesalahan pola makan yang berlangsung lama.<sup>59</sup>

Ibadah lain yang berdampak positif terhadap kesehatan adalah dzikir dzikir berarti mengingat menyebut atau mengagungkan Allah dengan mengulang mengulang salah satu namanya atau kalimat keagungannya dengan dzikir pikiran dan

---

<sup>56</sup> Muzakir, *Tasawuf dan kesehatan: Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*, Jakarta, Prenada Media, 2018, h. 7

<sup>57</sup> Ibid, h.296

<sup>58</sup> Ibid, h.296

<sup>59</sup> Ibid, h.297

perasaan dapat menjadi tenang sehingga orang akan hidup sehat terhindar dari penyakit penyakit yang biasa timbul dari gangguan jiwa seperti stress depresi psychosomatic.

Dzikir juga akan membentuk akselerasi mulai dari renungan sikap aktualisasi sampai memperhatikan alam dzikir berfungsi untuk memantapkan hati energi agar terhindar dari bahaya dan terapi jiwa yang semua fungsi tersebut sangat diperlukan oleh manusia sekarang ini yang cenderung mengalami kehampaan jiwa.

Tasawuf adalah disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spritualitas yang mengacu pada moralitas yang bersumber dari nilai Islam pada prinsipnya tersebut bermakna moral dan semangat Islam karena Seluruh ajaran Islam dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral untuk membina manusia agar mempunyai mental utuh dan tangguh Sebab di dalam ajarannya yang menjadi sasaran utamanya adalah manusia dengan segala tingkah lakunya tasawuf mengajarkan bagaimana rekayasa agar manusia dapat menjadi insan yang berbudi luhur baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai hamba dalam hubungannya dengan Tuhan pencipta alam semesta.<sup>60</sup>

Maka dari itu, tetap tasawuf berperan penting dalam mengatasi problem psikologis yang terjadi di era modern ini yang sudah kehilangan makna yang disebut keterasingan alienasi yang disebabkan oleh perubahan sosial yang berlangsung cepat hubungan hangat antar manusia sudah berubah menjadi yang gersang lembaga tradisional sudah berubah menjadi lembaga rasional masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi heterogen dan stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial.

Tasawuf menawarkan agar manusia modern kembali pada yang sejati sebagai fitrah manusia sejak lahir yang dibekali nilai-nilai rohani atau spritual dengan memperhatikan kesejahteraan kebersihan dan kesehatan jiwa.

---

<sup>60</sup> Ibid, h.297

## **BAB V PENUTUP**

Perkembangan zaman ditandai dengan kemajuan material di berbagai aspek kehidupan. Kemajuan material tersebut sebagai hasil teknologi modern dewasa ini telah memberikan kemudahan bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan lewat sarana pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Kendatipun demikian bahwa kemajuan itu ternyata bukanlah sebuah garis lurus. Kemudahan, kesenangan dan kenikmatan lahiriah yang dihasilkan oleh ilmu dan teknologi tidak selalu memberikan kebahagiaan batiniah, bahkan ada yang beranggapan sesuatu yang lebih banyak memberikan rencana daripada rahmat.

Salah seorang pemikir Islam kontemporer Hossein Nasr mengemukakan bahwa masyarakat modern yang sering digolongkan sebagai *The Post Industrial Society*, adalah suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran material sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya kian dihindangi rasa cemas karena akibat kemewahan hidup yang diraihinya. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari kemanusiannya tereduksi lalu terperangkap pada jaringan system rasionalitas yang tidak manusiawi dan itulah kecenderungan umum manusia.

Kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai-nilai ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani disamping sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmanai, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materis dan sebagai makhluk rohani ia butuh terhadap hal-hal yang bersifat immateri atau rohani. Sesuai dengan orientasi ajaran tasawuf. Dengan kata lain, bertasawuf adalah fitrah manusia. Karena kecenderungan inilah manusia selalu ingin berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, maka segala perbuatan yang menyimpang dari padanya merupakan penyimpangan terhadap fitrahnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, diktat ini telah menjelaskan pengertian, Tujuan, urgensi mempelajari Ilmu Tasawuf, Maqamat dan Ahwal dalam Tasawuf, Tasawuf dan Tarekat, Tasawuf di Indonesia dan Aktualisasi Tasawuf di zamab Modern.

Dengan telah dijelaskan Tasawuf secara sistematis, universal, radikal dan aktual, maka tentunya kita akan menjadikan Tasawuf oase yang menyejukan bagi kita yang terus menginginkan kebersamaan dengan Tuhan dalam kehidupan. Pada titik kulminasi kearifan sebagai seorang hamba kita akan berupaya menjadi citra Tuhan di bumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus Departemen Agama R.I., 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Syaamil.
- Abdul Majid HJ. *Rahasia Sufi Syekh 'Abd al-Qadil al-Jailani*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003
- Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya : Al Ikhlas, 1980.
- Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*. Kairo : al-Matba'ah al-Islamiyah, 1977.
- , *al-Munqidz min al-Dhalal*, Dar al-Kutub al-Hadisah, tt.
- , *Kimiya' as-Sa'Adat*, Kairo : Maktabah al-Jundi, 1390.
- Ali, A. Mukti. *Islam dan sekularisme di Turki Modern*. Jakarta : Djambatan, 1994.
- Al-Qusyairy, *Ar-Risalah al-Qosyairiyah*. Mesir : Dar Khair, tt
- Al-Qusyairy, *Ar-Risalah al-Qosyairiyah*. Mesir : Dar Khair, tt
- Al- Salihi, Ihsan Qasim, *Badi uzzaman Sai d Nursi Nazroh Ammah ' an-Hayatihi wa Atsarihi*, Istanbul Dar Suzler lil-Nashr, 1996.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' Al-Ghanimi, *Madkhal Ila Tasawuf Al-Islam*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi Uthmani dengan judul : *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, Pustaka, Bandung : 1985.
- Anwar, C. Ramli Bihar. *Bertasawuf Tanpa Tarekat, Imam dan Hikmah*, Jakarta, 2002
- Azra, Azyumardi, *jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung : Mizan, 1995.
- , *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta : Yayasan Obor, 1985. 1984.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawwuf*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada., 2006
- Barmawie Umarie, *Sistimatik Tasawuf*, Solo, Ramadhani , 1961
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung : Mizan 1996.
- , *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1999.

- Chirzin, Muhammad. *Pemikiran Tauhid Ibn Taimiyah*. Yogyakarta : dana bakti Primayasa, 1999.
- Daudy , Ahmad. *Allah dan amnesia dalam konsepsi Nuruddin al-Raniri*. Jakarta : Rajawali, 1983.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta : LP3 ES, 1982.
- Eliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Publishing Company, 1987, h.324.
- Fadli Shary, M. Hilman An (ed), *Resonansi Spritual Wali Quthub Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Firdaus, Irfan *Peradaban islam Turki Modern, dari Westernisasi menuju Sekularisasai*, dalam Siti Maryam, et.al (ed), *Dari Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Lesfi, 2004
- Fritjof Capra, *The Tao of Physics*, Yogyakarta, Jalasutra, 2001
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistitisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973,
- Hidayat, Komaruddin. *Upaya Pembebasan Manusia, Tinjauan Sufistik Terhadap Manusia Modern Menurut Hossein Nasr*, Dalam Dawam Rahardjo (ed), *Insan Kamil*. Jakarta, Grafiti Pers, 1985
- Imam Al-Qusyairy An-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah*, Surabaya, Risalah Gusti Jostein Gaarder, *Dunia Sophie*, Bandung, Mizan
- Kahmad, Dadang tarekat dalam Islam, *Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Laily mansur, H. ML, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Layla Binti Abdillah, *Ash-Shufiyyah : Aqidah wa Ahdaf*, Terj, Ibnu Marjan, J Wala Press, 1995.
- M.Y Ron, ed. *Modernisasi*. Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1984.

- Ma'luf, Louis. Al-Mujid fi al-Lugah. Beirut : Dar al-Misyriq, 1973.
- Madjid, Nurcholish. Warisan Intelektual Islam. Jakarta : Bulan Bintang, 1985.
- Mardin, Serif. Religion and social Change in Modern Turkye, State University of New York Press.
- Muhammad Aqil bin Ali al-Mahdi, Mengenal Tarekat Sufi Bagi Pemula. Jakarta : Azan, 2002.
- Mustafa, H.A. Akhlak Tasawuf. Bandung, Pustaka Setia, 1999.
- Nasr, Seyyed Hossein. Tasawuf Dulu dan Sekarang, terj. Abdul hadi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Nasution, Harun. Islam Ditinjau Dari berbagai Aspeknya: jakarta : UI Press, 1985.
- Bicholson, R.A. Studies In Islamic Mysticism. London: Cambridge University Press, 1921
- Nursi, Said, al-Kalimat, (Kulliyat Rasail al-Nur) terj. Ihsan Qasim al-Salihi. Cairo: Shirka Suzler lil-Nashr, jilid I, 1992.
- ,al-Maktubat, (Kulliyat Rasail al-Nur) terj. Ihsan Qasim al-Salihi. Cairo: Shirka Suzler lil-Nashr, jilid II, 1992.
- ,al-Lamaat, (Kulliyat Rasail al-Nur) terj. Ihsan Qasim al-Salihi. Cairo: Shirka Suzler lil-Nashr, jilid III, 1993.
- ,al-Shuaat, (Kulliyat Rasail al-Nur) terj. Ihsan Qasim al-Salihi. Cairo: Shirka Suzler lil-Nashr, jilid IV, 1993.
- ,al-Mathnawi al-Arabi al-Nuri, (Kulliyat Rasail al-Nur) terj. Ihsan Qasim al-Salihi. Cairo: Shirka Suzler lil-Nashr, jilid VI, 1999.
- ,al-Malahik, (Kulliyat Rasail al-Nur) terj. Ihsan Qasim al-Salihi. Cairo: Shirka Suzler lil-Nashr, jilid VII, 1995
- Rahmat, Jalaluddin. Tasawuf dalam Alquran dan Sunnah, dalam Sukardi (ed), Kuliah-kuliah tasawuf. Bandung, Pustaka Hidayah, 2000.
- Nur Hidayat, *akhlak tasawuf*. Tugas Mandiri di Sajikan Untuk Mempelajari Lebih Dalam Tasawwuf. Jawa Timur
- Said, H.A. Faud. Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah. Jakarta : al-Husna Zikra, 1996.
- Saliba, Jamil. Al-Mu'jam al-Falsafi. Beirut : Dar al-Kitab, 1979.

- Schimmel, Annemarie. *Mistical Dimension of Islam*. Chapell Hill: The University of North Carolina Press, 1975.
- Shahib Khaja Khan, *Studies In Tasawuf*. Newdelhi: Idarah Adabiyat,1978.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam*,Raja Grafindo, Jakarta, 1997.
- Soejatmoko. *Etika Pembebasan*. Jakarta : LP3 ES, 1988.
- Sucipto, Heri. *Ensiklopedi Tokoh Islam, dari Abu Bakr sampai Nashr dan Qardhawi* Jakarta : Hikmah, 2003.
- Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. New York: Oxford University Press,1971.
- Sri Mulyati, 2006, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta, Kencana
- Utama alfaruqi, *Belajar Tasawuf*. [www.utamaalfaruqi.blogspot.com](http://www.utamaalfaruqi.blogspot.com).
- Vahide, Sukran, *The Authror of The Tisale i Nur Badiuzzaman Said Nursi*, Istanbul, Sozler Publication, 1992.
- Yahya, Zurkani *Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya : Bina Ilmu, 1995.
- Said Nursi. <http://www.sozler.com.tr/symposium/3/symp3bkuspinar.html>.
- <http://www.sozler.com.tr/symposium/3/symp3-aakhgunduz.html>.
- <http://www.witnespioner.org/vil/books/sv.Nursi/Default/htm.1/62006>.
- <http://www/nur.org/treatise/index.htm>
- <http://www.SaidNursi.com/symposiumS2.htm>.
- <http://www.witnespioner.org/vil/books/sv.Nursi/Default>.